

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Drama Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dicapai pada saat pembelajaran di kelas oleh setiap peserta didik. Dalam Permendikbud Nomor 24 (2016:3), Bab II Pasal 2,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas : a. kompetensi inti sikap spiritual; b. kompetensi inti sikap sosial; c. kompetensi inti pengetahuan; dan d. kompetensi inti keterampilan.

Pendapat lain diutarakan oleh Rachmawati (2018:232),

KI merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Selain pengertian yang dipaparkan oleh Permendikbud dan Rachmawati, Aulia, Sarinah, dan Juanda (2023:16) juga menyatakan bahwa dalam kompetensi inti memuat komponen dalam kurikulum yang mendefinisikan kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang diharapkan dari peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, penulis menyimpulkan pengertian kompetensi inti adalah komponen dalam kurikulum yang berisi tingkat

kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Komponen tersebut berisi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi inti yang harus dicapai peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti

KI1	Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaannya.
KI3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh setiap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu dengan merujuk pada kompetensi inti. Permendikbud Nomor 24 (2016:3) Bab II Pasal 2 menjelaskan pengertian kompetensi dasar sebagai berikut,

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk satu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Pendapat lain disampaikan oleh Rachmawati (2018:233) yang mengatakan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, dan ciri dari suatu mata pelajaran. Selain pengertian dari Permendikbud dan Rachmawati, Mulyasa juga mengatakan pengertian dari kompetensi dasar, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti” (Suryani, 2019:12). Berdasarkan paparan yang sudah dicantumkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar mengacu kepada kompetensi inti yaitu KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4 dengan tetap memperhatikan karakteristik dari peserta didik, kemampuan awal, dan ciri dari mata pelajaran tersebut. Kompetensi dasar yang menjadi dasar pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar

3.18	Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
4.18	Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan penjabaran kompetensi dasar yang berupa perilaku dan dapat diukur untuk mengetahui ketercapaian dalam tujuan pembelajaran.

Berdasarkan Depdiknas No. 41 tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah,

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pendapat lain disampaikan oleh Mauliandri, dkk. (2021:2), “Indikator pencapaian kompetensi adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang menjadi acuan penilaian suatu mata pelajaran.” Selain kedua pendapat tersebut, Kurniawan, dkk. (2022:85) mengatakan bahwa indikator pembelajaran merupakan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, penulis menyimpulkan pengertian indikator pencapaian kompetensi merupakan penjabaran dari kompetensi dasar meliputi kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan dapat diukur dengan memperhatikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Indikator pembelajaran dalam kompetensi dasar 3.18 dan 4.18 adalah sebagai berikut.

- 3.18. 1 Menentukan unsur intrinsik drama yang dibaca atau ditonton.
- 3.18. 2 Menemukan struktur drama yang dibaca atau ditonton.
- 4.18.1 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca dan ditonton sesuai dialog dan petunjuk lakuan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah deskripsi pencapaian dari tiga aspek kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2005:58),

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Selain pendapat tersebut, Pane dan Dasopang (dalam Adisel, dkk., 2022:300) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak yang baik, dan keterampilan untuk hidup mandiri. Pendapat lain juga disampaikan oleh Puwarno dan Naibaho (2023:277), “Tujuan pembelajaran menjadi acuan seluruh proses desain pembelajaran karena didalamnya tercantum rumusan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau kompetensi yang akan dicapai peserta didik Pada akhir proses pembelajaran.”

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tujuan yang di dalamnya berisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik pada akhir proses pembelajaran. Penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menentukan unsur intrinsik drama yang dibaca atau ditonton.
- 2) Peserta didik mampu menemukan struktur dalam drama yang dibaca atau

ditonton.

- 3) Peserta didik mampu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca dan ditonton sesuai dialog dan petunjuk lakuan.

2. Hakikat Pembelajaran Drama Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran adalah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir fase. Menurut Rifai (2023:136) yang mengatakan bahwa capaian pembelajaran atau *learning outcome* merupakan suatu tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan periode belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Aulia, Sarinah, dan Juanda (2023:16) yang menyatakan, “Capaian pembelajaran merupakan kurikulum inti yang mencakup mata pelajaran yang dianggap penting dan esensial untuk dikuasai oleh setiap siswa.”

Selain kedua pendapat yang sudah dipaparkan, pusat informasi guru kemendikbud (2024:1) juga mengatakan, “Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir setiap fase”. Ketiga pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa pengertian capaian pembelajaran adalah kompetensi pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Berdasarkan pembagian fase, kelas XI termasuk ke dalam fase F. Elemen capaian pembelajaran yang mendasari pemilihan bahan ajar drama berupa film pendek yaitu capaian pembelajaran membaca dan

memirsa serta berbicara dan mempresentasikan. Elemen capaian pembelajaran fase F pada materi drama adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 3
Elemen Capaian Pembelajaran

Membaca dan memirsa	Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.
Berbicara dan mempresentasikan	Peserta didik mampu berbicara dan mempresentasikan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, dan gurindam) dan sastra universal, seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak, digital online dalam bentuk pertunjukan.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan turunan atau pengembangan dari capaian pembelajaran yang isinya merupakan deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Menurut Aulia, Sarinah, dan Juanda (2023:17), “Tujuan pembelajaran (TP) adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang diinginkan dan dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran.”

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) juga berpendapat,

Tujuan pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat Capaian Pembelajaran (CP).

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah deskripsi pencapaian dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai target yang ingin dicapai oleh peserta didik dan perlu dibangun melalui kegiatan pembelajaran. Maulida (2022:135) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran harus dapat mencerminkan poin penting yang dapat diukur oleh asesmen untuk mengecek pemahaman peserta didik. Fungsinya untuk menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang akan digunakan, kesesuaian dari beragam peserta didik, dan teknik asesmen yang digunakan.

Oleh karena itu, penulis merumuskan 2 tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu mengidentifikasi struktur dan unsur intrinsik yang terdapat dalam pementasan drama.
- 2) Peserta didik mampu mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama secara kreatif dan menarik dengan tetap memperhatikan norma kesopanan dan budaya Indonesia.

3. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Drama adalah suatu pementasan yang di dalamnya menggambarkan rekaman kehidupan yang dapat menghibur penonton atau pembaca. Selaras dengan pendapat Rahmanto (1988:89), “Drama adalah bentuk sastra yang dapat

merangsang gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat.” Menurut pendapat Waluyo (2002:1), “Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan dalam hidup.” Pendapat lain dikemukakan oleh Emzir & Rohman (2016:262), “Drama merupakan peran mimetik, yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku kemanusiaan.” Sama seperti pendapat sebelumnya, Putra (2022: 2) mengatakan, “Drama diciptakan untuk menghibur sekaligus memberi manfaat bagi pembaca atau penonton.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa drama adalah sastra yang berupa tiruan kehidupan manusia, berfungsi untuk merangsang gairah, menghibur, dan mengasyikkan baik bagi para pemain maupun penonton sehingga dapat memancing minat dan digemari oleh masyarakat.

b. Drama sebagai Pengajaran

Drama dalam pembelajaran berfungsi untuk menghibur dan bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Menurut Emzir dan Rohman (2016:267) dalam pengajaran drama terdapat tiga tahap yang bisa diaplikasikan oleh pendidik, yaitu tahap penjelajahan, tahap interpretasi, dan tahap rekreasi. Pada tahap penjelajahan, peserta didik diberikan rangsangan oleh pendidik dalam mempersiapkan diri untuk menonton atau membaca sebuah drama. Tahap ini meliputi pengenalan drama dengan cara membaca dalam hati atau menonton

pertunjukan drama. Tahap selanjutnya yaitu tahap interpretasi. Pada tahap ini, peserta didik diberikan waktu untuk berpendapat dan menyampaikan kesan dan apa yang didapatkan oleh mereka setelah membaca atau menonton pementasan drama. Tahap terakhir yaitu rekreasi, pendidik memberikan arahan kepada peserta didik untuk mencoba mementaskan suatu peran, evaluasi, lalu memerankan peran itu kembali setelah adanya evaluasi dari pementasan pertama. Manfaat dari pengajaran drama yaitu dapat membantu keterampilan berbahasa peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmanto (1988:16),

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Selain itu, menurut Waluyo (2002:158) yang mengatakan bahwa dengan drama, selain bisa menikmati jalan ceritanya, penonton atau pembaca juga diajak untuk memahami masalah tentang masyarakat yang disajikan melalui dialog pelaku. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan melakukan pengajaran sastra (drama), peserta didik secara tidak langsung dilatih kemampuan berbahasanya saat berdialog. Drama juga seringkali mengangkat budaya dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga secara tidak langsung peserta didik dipaksa untuk memahami budaya dan fenomena yang terdapat dalam cerita.

c. Jenis Drama

Drama memiliki beragam jenis, Endraswara (2011:118) berpendapat bahwa terdapat beragam jenis drama yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk

penampilan dan aspek konteks dan tempat pentas.

1) Ditinjau dari Bentuk Penampilan

a) Drama Komedi

Drama komedi adalah sebuah drama yang berisi lelucon yang menyenangkan. Menurut Waluyo (2002:46), “Drama ria(ng) adalah drama yang menyenangkan; cara memperoleh kesenangan pembaca tidak dengan mengorbankan struktur dramatik.” Selain sebagai kesenangan, drama komedi juga dapat membuat penonton atau pembaca merasa terhibur dan dapat menjadi obat psikologis seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2011:122), “Drama komedi kadang-kadang dapat menjadi obat psikologis. Oleh karena itu biarpun terkesan ringan, tetapi memiliki makna dalam. Putra (2022:117) berpendapat bahwa kelucuan dalam drama komedi bukan tujuan utama. Estetika dramatik yang disajikan tetap dijaga dan tidak diabaikan demi mendapatkan kelucuan.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa drama komedi merupakan salah satu jenis drama yang berisi tontonan menyenangkan, berfungsi bukan hanya sebagai hiburan namun bisa menjadi obat psikologis bagi pembaca atau penontonnya tanpa mengesampingkan segi estetika demi kelucuan.

b) Pantomim

Pantomim adalah salah satu jenis drama yang dipentaskan dengan cara

melakukan gerakan-gerakan, mimik wajah, dan isyarat tanpa menggunakan dialog. Pantomim identik dengan riasan wajah hitam putih dan diiringi musik atau efek suara. Menurut Endraswara (2011:126), “Pantomim adalah drama gerak. Yang diutamakan adalah kelucuan. Walaupun ada ajaran di dalamnya, namun disampaikan dengan gerak-gerak humor.”

Pantomim memiliki keunggulan tersendiri dari segi pementasan karena penonton akan lebih fokus memperhatikan setiap gerak dan mimik wajah selama pementasan berlangsung. Sesuai dengan pendapat Sabri, dkk. (2019:49) bahwa secara etimologis, seni pantomim adalah seni yang dapat memberikan ruang untuk menyampaikan pesan dan tema cerita secara damai dan senyap tanpa menggunakan bahasa verbal. Pertunjukan pantomim ini tetap menarik karena penonton akan lebih berkonsentrasi dalam memperhatikan segala sesuatu yang divisualisasikan melalui isyarat dari tubuh dan ekspresi dari pantomimer.

Pendapat lain dikemukakan oleh Putra (2022:120) yang mengungkapkan bahwa pantomim merupakan drama komedi gerak yang di dalamnya mengutamakan permainan ragawi. Artinya, pantomim merupakan drama yang dilakukan dengan cara menggerakkan anggota tubuh sebagai ekspresi dan penyajian cerita tanpa adanya dialog yang diucapkan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pantomim merupakan drama komedi yang dilakukan dengan cara melakukan

gerakan-gerakan untuk menggambarkan jalan cerita tanpa adanya dialog yang diucapkan sehingga membuat penonton lebih fokus dengan visual gerak yang dilakukan oleh pantomimer.

c) Drama Tragedi

Drama tragedi merupakan drama yang menceritakan kisah sedih, digambarkan dengan keadaan tokoh yang muram dengan keputusan. Menurut Waluyo (2002:45), “Drama duka adalah drama yang pada akhir cerita tokohnya mengalami kedukaan.” Lebih lanjut, Endraswara (2011:132) mengatakan bahwa dalam drama tragedi, tokohnya merupakan *tragic hero* atau pahlawan yang bernasib tragis. Selain pendapat dari kedua ahli sebelumnya, Putra (2022:117) juga mengungkapkan bahwa drama tragedi merupakan jenis drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan pengertian drama tragedi adalah drama yang alur ceritanya menceritakan tokoh yang bernasib tragis karena mengalami kedukaan.

d) Melodrama

Melodrama adalah salah satu jenis drama yang di dalamnya menceritakan kisah dengan tokoh yang memiliki perwatakan yang seperti dilebih-lebihkan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Waluyo (2002:40), “Melodrama merupakan drama yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati dan mengharukan. Penggarapan alur dan

penokohan yang kurang dipertimbangkan secara cermat, maka cerita seperti dlebih-lebihkan sehingga kurang meyakinkan penonton.”

Artinya, tokoh dalam melodrama memiliki perilaku dan sifat yang sempurna. Sifat protagonisnya yang sangat baik hati, tidak pernah melakukan kesalahan, dan terlihat tidak nyata karena tidak mungkin ditemukan pada sifat manusia di dunia nyata. Putra (2022:118) juga berpendapat bahwa penokohan dalam melodrama itu sangat stereotip. Tokoh protagonis biasanya digambarkan sebagai tokoh yang selalu baik dan luput dari tindak kejahatan. Kebaikannya bersifat sempurna sehingga cenderung menerima nasib seperti adanya. Sedangkan tokoh antagonis memiliki watak kebalikannya, kejahatannya juga digambarkan sebagai tokoh yang paling biadab dan selalu terlibat kejahatan.

Perbedaan antara melodrama dan drama tragedi terletak pada pembawaan lakon. Drama tragedi memiliki tokoh dengan nasib yang tragis, sedangkan pada melodrama tokoh terlihat sentimental, mengharukan, dan mendebarkan hati. Waluyo (2002:40) berpendapat mengenai perbedaan antara drama tragedi dan melodrama,

“Dalam melodrama yang bersifat ekstrim, tokohnya dilukiskan menerima nasibnya seperti apa yang terjadi. Hal ini berbeda dari tragedi yang menunjukkan ratapan sang tokoh yang mengalami nasib baik. Ratapan dalam tragedi itu dikaitkan dengan fungsi tragedi untuk mengajak pembaca (penonton) merenungkan keterbatasannya di hadapan sang pencipta. Misi seperti itu tidak dijumpai dalam melodrama. Dalam melodrama, kualitas watak manusia bersifat unik dan individual.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang sudah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa melodrama merupakan jenis drama yang di dalamnya berisi cerita dengan penokohan yang dibuat sempurna baik itu tokoh protagonis yang memiliki sifat baik hati maupun antagonis yang diperankan dengan sifat yang sangat jahat.

2) Ditinjau dari Aspek Konteks dan Tempat Pentas

a) Drama Pendidikan

Drama pendidikan merupakan salah satu jenis drama yang di dalamnya menyajikan tokoh, jalan cerita, dan keadaan yang dapat dijadikan cerminan atau contoh bagi penonton atau pembaca. Menurut Waluyo (2002:45), “Istilah drama pendidikan disebut juga drama ajaran atau drama didaktis.” Sependapat dengan Waluyo, Endraswara (2011:139) berpendapat bahwa sebutan drama pendidikan kurang cocok karena hampir seluruh drama berisi pendidikan atau pelajaran. Istilah lain yang bisa digunakan yaitu drama ajaran atau didaktis.

Sependapat dengan Waluyo dan Endraswara, Putra (2022:122) juga mengatakan hal yang sama bahwa drama pendidikan disebut dengan drama didaktis yaitu drama yang di dalamnya menyajikan perilaku-perilaku yang dijadikan contoh untuk pendidikan. Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dipaparkan, drama pendidikan adalah drama didaktis yang di dalamnya berisi contoh perilaku-perilaku baik yang terpuji maupun tidak terpuji sebagai

contoh dalam pendidikan.

b) Drama Teatrikal (untuk Dipentaskan)

Drama teatrikal adalah drama yang disiapkan untuk dipentaskan dengan memperhatikan dialog-dialog sesuai dengan tuntutan lakon supaya terlihat hidup. Berbeda dengan *closed* drama, drama teatrikal tidak terlalu memfokuskan kepada keindahan bahasa karena, penulis berusaha untuk menciptakan suasana sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Waluyo (2002:47), “Dalam drama teatrikal mungkin nilai literernya tidak tinggi, tetapi kemungkinan untuk dapat dipentaskan sangat tinggi. Drama teatrikal memang diciptakan untuk dipentaskan.” Pendapat lain disampaikan oleh Putra (2022:122), “Drama teatrikal merupakan jenis drama yang penulisannya memang untuk dipentaskan.” Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa drama teatrikal merupakan drama yang disiapkan untuk dipentaskan.

c) Drama Radio

Drama radio adalah drama yang diputar melalui radio dengan menggunakan kaset. Putra (2022:125) berpendapat, “Drama radio dan drama televisi dapat dianggap sebagai sandiwara rekaman atau drama yang direkam. Perbedaannya ialah pada drama radio mementingkan dialog yang diucapkan lewat media radio dan direkam melalui kaset.” Drama ini hanya menggunakan audio saja, sehingga diperlukan detail-detail seperti petunjuk

teknis yang lebih jelas, musik, efek suara, dan penyampaian karakter yang lebih detail dan kuat karena tidak ada visual yang dapat menggambarkan cerita. Sesuai dengan pendapat Waluyo (2002:53),

“Cara menulis cerita dalam drama radio (drama rekaman) berbeda dengan drama biasa. Banyak petunjuk teknis yang harus diberikan. Selingan musik *sound effect*, jenis suara, serta petunjuk teknis lain harus diberikan secara lengkap dan terperinci karena sandiwara ini tidak akan ditonton secara visual, tetapi hanya secara auditif.”

Kelebihan dari drama radio adalah tidak memerlukan properti dan dekorasi panggung karena tidak menampilkan visual sehingga lebih fleksibel. Kekurangannya, drama radio memerlukan banyak adegan dan babak dengan jumlah yang banyak supaya cerita dapat disampaikan dengan baik.

d) Drama Televisi dan Film

Drama televisi adalah jenis drama modern yang ditayangkan di televisi. Menurut Waluyo (2002:53), “Penyusunan drama televisi sama dengan penyusunan naskah film. Sebab itu, drama televisi membutuhkan skenario.” Skenario yang dibuat tidak lepas dari petunjuk teknis yang lengkap. Endraswara (2011:142) mengatakan bahwa terdapat bahasa film yang digunakan, yaitu dengan cara tokoh cukup diam dan hanya menunjukkan gejolak perasaan. Hal ini ditampilkan melalui narasi, bukan dialog. Selain itu, kelebihan dari drama televisi yaitu dapat menampilkan *flash back* atau kembali ke adegan di masa lalu dengan visualisasi yang lebih hidup.

Lebih lanjut, Endraswara (2011:143) juga mengatakan, “Drama yang berupa film dapat pula diapresiasi dan dilatihkan, jika memungkinkan untuk kalangan sekolah tertentu.”

Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa drama televisi dan film merupakan drama yang membutuhkan skenario dalam pembuatannya. Selain sebagai tontonan, film juga bisa dijadikan sebagai bahan apresiasi dan dilatihkan di sekolah tertentu.

d. Struktur Drama

Struktur drama merupakan gabungan unsur yang terdiri dari babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2011:20-23) yang mengatakan bahwa terdapat 5 struktur dalam drama yaitu babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog.

1) Babak

Babak merupakan bagian cerita yang berisi sekumpulan adegan untuk memudahkan penulis atau sutradara dalam memberikan keterangan atau petunjuk pada urutan waktu tertentu. Sesuai dengan pendapat Edraswara (2011:21), “... bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.”

Setiap cerita memiliki pembagian babaknyanya masing-masing. Ada yang menggunakan satu babak, tiga babak, dan lima babak. Berdasarkan teori Aristoteles (Sofiyanti, 2018) mengatakan bahwa dalam drama, terdapat

tiga babak dalam satu cerita yaitu babak 1, babak 2 dan babak 3. Babak 1 yaitu permulaan, berisi pengenalan awal berupa tokoh, latar, dan konflik awal. Babak 2 dinamakan komplikasi atau pertengahan yang berisi konflik yang terjadi dalam cerita. Babak 3 disebut resolusi, pada babak ini tokoh setelah mengalami konflik harus membuat pilihan untuk menyelesaikan masalah, apakah akhir cerita bahagia atau sedih. Putra (2022:47), “Dalam satu naskah drama biasanya terdiri atas beberapa peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan latar waktu serta tempat tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat yang sudah dipaparkan, babak adalah bagian dari struktur drama yang berisi beberapa peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Babak dalam film terdiri dari 3 bagian, yaitu babak permulaan, babak komplikasi, dan babak resolusi. Babak dalam pementasan *Sekadar Imajinasi* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 4
Contoh Babak dalam Film Pendek *Sekadar Imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
Babak 1	 00.01.13-00.12.14	Prolog “... sekadar imajinasi, sekadar imajinasi, sekadar imajinasi...” Penulis: “Ah ah..” Petugas: “Hakim memasuki ruang sidang. Hadirin harap berdiri.” Petugas: “Hadirin dipersilakan duduk.” Hakim: “Ekhem, sidang pengadilan negeri blablabla, yang memeriksa perkara

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>pidana nomor 1 2 3 4 5, atas nama blobbloblo pada hari minggu, tanggal 32 bulan 13 dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum. Dok dok dok dok!”</p> <p>Petugas 2: “Yang Mulia.”</p> <p>Hakim: “Hmm?”</p> <p>Petugas 2: “Palunya.”</p> <p>Hakim: “Hoo, maaf maaf maaf. Sidang dibuka dan terbuka untuk umum. Bawa masuk terdakwa!”</p> <p>Petugas: “Itu Yang Mulia.”</p> <p>Hakim: “Haa, ohoho. Sudah di sini rupanya. Terdakwa, apakah anda sudah tahu apa saja kesalahan anda?”</p> <p>Hakim: “Loh, kenapa tidak dijawab?”</p> <p>Penulis: “Hah.”</p> <p>Petugas: “Duduk!”</p> <p>Penulis: “Anda, bertanya kepada saya?”</p> <p>Hakim: “Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Yang Mulia, bertanya kepada saya?”</p> <p>Hakim: “Memangnya ada orang lain di sini? Apakah anda sudah tahu apa kesalahan anda?”</p> <p>Penulis: “Kesalahan apa?”</p> <p>Hakim: “Ya sudah kalau begitu, kita mulai lagi pelan-pelan. Apakah terdakwa kenal kepada Mulyono Niman?”</p> <p>Penulis: “Iya. Dia itu..”</p> <p>Hakim: “Mati bunuh diri. Saksi silakan masuk!”</p> <p>Mulyono: “Setelah di PHK oleh kantor, demi menghemat biaya operasional dalam masa pandemi. Saya bingung cara menghidupi anak dan istri. Akhirnya,</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>keputusan yang saya ambil adalah bunuh diri. Agar keluarga saya bisa mendapatkan uang asuransi.”</p> <p>Hakim: “Siapa penyebabnya? SIAPA PENYEBABNYA?”</p> <p>Penulis: “Saya. Tapi itu kan..”</p> <p>Hakim: “Apakah anda tahu, apa yang terjadi pada anak dan istrinya?”</p> <p>Penulis: “Saya tahu, soalnya saya yang..”</p> <p>Mulyono: “Uang asuransi habis terpakai. Anak saya tumbuh tanpa Bapak, jadi remaja nakal dan ikutan genk. Kerjanya merampok. Hingga akhirnya, mati tertembak aparat. Istri saya kehilangan suami dan anaknya. Akhirnya tidak kuat lagi, bunuh diri juga.”</p> <p>Hakim: “Siapa penyebabnya?” (Mulyono menunjuk Penulis).</p> <p>Hakim: “Terima kasih. Saksi, boleh kembali ke asalnya.”</p> <p>Hakim: “Terdakwa, apakah anda mengakui penyebab kemalangan yang menimpa saksi Mulyono Niman adalah kesalahan terdakwa?”</p> <p>Penulis: “Tapi itu kan..”</p> <p>Hakim: “Mengakui atau tidak? MENGAKUI ATAU TIDAK?”</p> <p>Penulis: “Mengakui.”</p> <p>Hakim: “Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Mengakui Yang Mulia.”</p> <p>Hakim: “Baiklah, kalau begitu kita lanjutkan. Apakah terdakwa kenal Samil Ernando?”</p> <p>Penulis: “Tahu, tahu sekali. Soalnya saya yang..”</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Hakim: “Dia mati karena sakit. Tahu apa penyebabnya?”</p> <p>Penulis: “Saya.”</p> <p>Hakim: “Saudara saksi, dipersilakan masuk.”</p> <p>Samil: “Saya Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Loh!”</p> <p>Samil: “Heh!”</p> <p>Penulis: “Ini apa-apaan sih? Itu bukannya orang yang sama dengan yang tadi? Oh kalian ingin mempermainkan saya ya? Hah? Mentang-mentang kalian tahu apa pekerjaan saya.”</p> <p>Hakim: “Pekerjaan anda bikin mati orang!”</p> <p>Penulis: “Bukan! Saya penulis!”</p> <p>Hakim: “Penulis apa?”</p> <p>Penulis: “Penulis novel.”</p> <p>Hakim: “Apa hubungan pekerjaan anda dengan nasib yang menimpa saksi Mulyono dan saksi Samil?”</p> <p>Penulis: “Mereka.. mereka adalah tokoh-tokoh yang saya tulis dalam cerita saya. Mereka bukan tokoh nyata. Mulyono Niman, adalah tokoh yang saya tulis dalam novel saya, Laskar Pelakor dan Samil Erlando, adalah tokoh yang saya tulis, dalam novel saya juga, Bumi Manuskrip. Masa, saya harus bertanggung jawab, atas nasib tokoh-tokoh fiktif karangan saya? Ini pengadilan macam apa?”</p> <p>Hakim: “Hei! Jangan bicara sembarangan! Jangan menghina pengadilan!”</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Penulis: “Mana mungkin, tokoh-tokoh fiktif bisa muncul dalam pengadilan dunia nyata.”</p> <p>Hakim: “Terdakwa sudah menghina pengadilan.”</p> <p>Penulis: “Ini pengadilan fiktif.”</p> <p>Hakim: “Terdakwa harus dihukum!”</p> <p>Penulis: “Pengadilan fiktif.”</p> <p>Hakim: “Terdakwa harus dihukum.”</p>
Babak 2	 <p>00.12.27-00.22.12</p>	<p>Istri: “Sedang apa dia sekarang?”</p> <p>Teman: “Sedang tidur.”</p> <p>Istri: “Sudah satu bulan ini, dia tidak mau keluar rumah. Untungnya, kamu masih mau datang ke sini.”</p> <p>Teman: “Kapan ya, aku terakhir berkunjung ke sini?”</p> <p>Istri: “Lima tahun lalu, pesta ulang tahunnya. 2 minggu sebelum dia diberhentikan secara tidak hormat dari jabatannya di kementerian. Lalu dia ditangkap dan diadili, karena tindak pidana korupsi. Dia mendapatkan hukuman penjara selama tiga bulan, karena berkelakuan baik, akhirnya dikurangi jadi dua bulan.”</p> <p>Teman: “Dua bulan, singkat itu.”</p> <p>Istri: “Di pengadilan, dia mengaku mengambil dana bantuan sosial sebanyak 1 trilyun. Padahal, aku juga tahu dia hanya mendapatkan 100 milyar. Coba, 900 milyarnya ke mana?”</p> <p>Teman: “Kami semua yang di kantor, tidak akan pernah melupakan jasa suamimu. Dia bersedia jadi tumbal untuk melindungi aku, dan teman-teman yang</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>lain.”</p> <p>Istri: “Teman-teman, teman-teman yang mana? Tidak pernah kelihatan selama lima tahun ini, baru sekarang muncul, satu orang.”</p> <p>Teman: “Ya, kamu kan tahu sendiri, waktu itu rumah kalian masih diawasi. Kalau masih bergaul dengan koruptor, nanti kita bisa dianggap koruptor juga. Harus hati-hati.”</p> <p>Istri: “Hatinya terlalu lembut. Sebetulnya, dia tidak mau ikut-ikutan kalian. Tapi mau bagaimana lagi? Semua melakukan. Aku tahu, batinnya tersiksa. Apalagi, setelah kasus korupsinya diulas besar-besara di media. Banyak yang tidak mendapatkan bantuan sosial itu, banyak yang bunuh diri, atau mati sakit. Dia baca satu-satu berita mereka. Dia hafalkan nama-namanya. Setiap malam, dia selalu mengigau.”</p> <p>Teman: “Dia pernah menulis pesan kepadaku. Dia bilang, dia merasa bersalah. Dia merasa bertanggung jawab. Tapi, mengapa dia sekarang menganggap dirinya sebagai penulis novel? Apa memang sekarang dia menulis novel? Pakai nama samaran?”</p> <p>Istri: “Tidak. Aku juga tidak tahu. Mungkin karena dia hobi membaca novel. Entahlah, barangkali itu cita-citanya dulu. Tapi yang jelas, suatu hari, entah kapan, mendadak dia merasa dirinya adalah seorang penulis novel. Dia menganggap orang-orang yang mati akibat tidak pidana</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>korupsinya di masa lalu adalah tokoh-tokoh dalam novel karangannya. Mungkin, itu semacam bentuk pelarian dari rasa bersalah. Cara dia menghadapinya. Dan sejak itu pula, dia tidak pernah mengigau lagi setiap malam. Tapi dua bulan lalu..”</p> <p>Teman: “Dia balik lagi, jadi seperti orang yang dikejar-kejar setan penasaran?”</p> <p>Istri: “Ya. Aku juga tidak paham kenapa bisa begitu. Mungkin dalam dunianya, meskipun sudah dijadikan tokoh imajiner, mereka masih bisa menuntut penulis kalau mendapatkan perlakuan yang tidak adil.”</p> <p>Teman: “Tokoh-tokoh yang kurang beruntung, menuntut penulisnya? Ciptaan menggugat pencipta? Rakyat menggugat penguasa? Ahahaha... cerita fantasi macam apa itu? Ahahaha...”</p> <p>Istri: “Kenapa tertawa? Kamu juga tahu dia bukan penulisnya. Gugatan itu salah alamat. Dia tidak punya kekuasaan untuk mengubah jalan nasib tokoh-tokoh itu. Bahkan kamu, dan teman-temanmu di kantor, juga tidak punya kekuasaan sebesar itu.”</p> <p>Teman: “Maaf. Lantas, suamimu mau diapakan?”</p> <p>Istri: “Aku sendiri sudah bingung. Entah berapa dokter dan psikiater kami datangi untuk konsultasi. Hasilnya, kamu lihat sendiri kan? Tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya.”</p> <p>Teman: “Menyembuhkan bagaimana? Kalau menurutku, kamu cukup</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>mengembalikan kondisinya ke waktu dia pertama kali merasa jadi penulis novel. Dari ceritamu, aku tahu kondisinya waktu itu, lebih baik dibanding dulu dan sekarang. Dia akan jauh lebih damai dan dia tidak perlu khawatir lagi terhadap mereka.”</p> <p>Istri: “Mereka?”</p> <p>Teman: “Iya, mereka.”</p> <p>Istri: “Orang-orang yang mati itu?”</p> <p>Teman: “Iya, orang-orang yang mati itu!”</p> <p>Istri: “Tapi mereka manusia nyata yang pernah hidup.”</p> <p>Teman: “Tidak masalah, toh hidup mati mereka tidak ada hubungannya dengan kita, hanya angka statistik saja. Hitam di atas putih.”</p> <p>Teman: “Sudah, nanti malam tetaplah tidur nyenyak. Mimpi yang indah-indah. Besok, ajak suamimu pergi ke mall, dengan mobil mewah kalian. Makanlah sepuasnya di restoran paling mahal. Belanja apa saja sesuka kalian. Kalau perlu, sekalian saja pesan tiket pesawat ke luar negeri. Terbang langsung, lupakan mereka.”</p> <p>Istri: “Bagaimana caranya?”</p> <p>Teman: “Tiru saja suamimu. Anggaplah mereka, sekadar.. imajinasi. Tidak ada salahnya membohongi diri sendiri. Yang penting, hati kita damai.”</p> <p>Istri: “Oh, begitu?!”</p> <p>Teman: “Aku pamit dulu. Sudah malam. Mungkin, kalian memang bukan pemegang kekuasaan. Tapi, anggap saja</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Babak	Elemen	Hasil Analisis
		<p>kalian itu penulis betulan. Ehehe. Jadi, sekali lagi, anggaplah mereka sekedar imajinasi. Hahahaha.”</p> <p>Istri: “SEKADAR IMAJINASI.” (...sekadar imajinasi, sekedar imajinasi, sekedar imajinasi...)</p>

2) Adegan

Adegan merupakan bagian dari drama yang isinya menunjukkan perubahan peristiwa keluar-masuknya tokoh dalam satu babak. Seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2011:21), “Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumardjo, Jakob, dan Saini (Putra, 2020:47) juga mengatakan bahwa adegan merupakan bagian dari babak yang ditandai dengan perubahan peristiwa datang atau perginya tokoh cerita ke atas pentas.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan adegan adalah bagian dari babak yang perubahan setiap adegannya ditandai dengan perubahan peristiwa datang atau perginya tokoh.

Adegan dalam pementasan *Sekadar imajinasi* yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 5
Contoh Adegan dalam Pementasan *Sekadar Imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
Adegan 1	 00.01.12-00.02.28	Prolog “... sekedar imajinasi, sekedar imajinasi, sekedar imajinasi ...”
Adegan 2	 00.02.29-00.06.11	Penulis: “Ah ah..” Petugas: “Hakim memasuki ruang sidang. Hadirin harap berdiri.” Petugas: “Hadirin dipersilakan duduk.” Hakim: “Ekhem, sidang pengadilan negeri blablabla, yang memeriksa perkara pidana nomor 1 2 3 4 5, atas nama blobloblo pada hari minggu, tanggal 32 bulan 13 dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum. Dok dok dok dok!” Petugas 2: “Yang Mulia.” Hakim: “Hmm?” Petugas 2: “Palunya.” Hakim: “Hoo, maaf maaf maaf. Sidang dibuka dan terbuka untuk umum. Bawa masuk terdakwa!” Petugas: “Itu Yang Mulia.” Hakim: “Haa, ohoho. Sudah di sini rupanya. Terdakwa, apakah anda sudah tahu apa saja kesalahan anda?” Hakim: “Loh, kenapa tidak dijawab?” Penulis: “Hah.” Petugas: “Duduk!” Penulis: “Anda, bertanya kepada saya?”

Judul: Sekadar Imajinasi dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Hakim: “Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Yang Mulia, bertanya kepada saya?”</p> <p>Hakim: “Memangnya ada orang lain di sini? Apakah anda sudah tahu apa kesalahan anda?”</p> <p>Penulis: “Kesalahan apa?”</p> <p>Hakim: “Ya sudah kalau begitu, kita mulai lagi pelan-pelan. Apakah terdakwa kenal kepada Mulyono Niman?”</p> <p>Penulis: “Iya. Dia itu..”</p> <p>Hakim: “Mati bunuh diri. Saksi silakan masuk!”</p>
Adegan 3	 <p>00.06.13-00.08.23</p>	<p>Mulyono: “Setelah di PHK oleh kantor, demi menghemat biaya operasional dalam masa pandemi. Saya bingung cara menghidupi anak dan istri. Akhirnya, keputusan yang saya ambil adalah bunuh diri. Agar keluarga saya bisa mendapatkan uang asuransi.”</p> <p>Hakim: “Siapa penyebabnya? SIAPA PENYEBABNYA?”</p> <p>Penulis: “Saya. Tapi itu kan..”</p> <p>Hakim: “Apakah anda tahu, apa yang terjadi pada anak dan istrinya?”</p> <p>Penulis: “Saya tahu, soalnya saya yang..”</p> <p>Mulyono: “Uang asuransi habis terpakai. Anak saya tumbuh tanpa Bapak, jadi remaja nakal dan ikutan genk. Kerjanya merampok. Hingga akhirnya, mati tertembak aparat. Istri saya kehilangan suami dan anaknya. Akhirnya tidak kuat lagi,</p>

Judul: Sekadar Imajinasi dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		<p>bunuh diri juga.”</p> <p>Hakim: “Siapa penyebabnya?” (Mulyono menunjuk Penulis).</p> <p>Hakim: “Terima kasih. Saksi, boleh kembali ke asalnya.”</p>
Adegan 4	 <p>00.08.25-00.09.41</p>	<p>Hakim: “Terdakwa, apakah anda mengakui penyebab kemalangan yang menimpa saksi Mulyono Niman adalah kesalahan terdakwa?”</p> <p>Penulis: “Tapi itu kan..”</p> <p>Hakim: “Mengakui atau tidak? MENGAKUI ATAU TIDAK?”</p> <p>Penulis: “Mengakui.”</p> <p>Hakim: “Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Mengakui Yang Mulia.”</p> <p>Hakim: “Baiklah, kalau begitu kita lanjutkan. Apakah terdakwa kenal Samil Ernando?”</p> <p>Penulis: “Tahu, tahu sekali. Soalnya saya yang..”</p> <p>Hakim: “Dia mati karena sakit. Tahu apa penyebabnya?”</p> <p>Penulis: “Saya.”</p> <p>Hakim: “Saudara saksi, dipersilakan masuk.”</p>
Adegan 5	 <p>00.09.42-00.12.12</p>	<p>Samil: “Saya Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Loh!”</p> <p>Samil: “Heh!”</p> <p>Penulis: “Ini apa-apaan sih? Itu bukannya orang yang sama dengan yang tadi? Oh kalian ingin mempermainkan saya ya? Hah? Mentang-mentang kalian tahu apa pekerjaan saya.”</p> <p>Hakim: “Pekerjaan anda bikin mati orang!”</p> <p>Penulis: “Bukan! Saya penulis!”</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Hakim: “Penulis apa?” Penulis: “Penulis novel.” Hakim: “Apa hubungan pekerjaan anda dengan nasib yang menimpa saksi Mulyono dan saksi Samil?” Penulis: “Mereka.. mereka adalah tokoh-tokoh yang saya tulis dalam cerita saya. Mereka bukan tokoh nyata. Mulyono Niman, adalah tokoh yang saya tulis dalam novel saya, Laskar Pelakor dan Samil Erlando, adalah tokoh yang saya tulis, dalam novel saya juga, Bumi Manuskrip. Masa, saya harus bertanggung jawab, atas nasib tokoh-tokoh fiktif karangan saya? Ini pengadilan macam apa?” Hakim: “Hei! Jangan bicara sembarangan! Jangan menghina pengadilan!” Penulis: “Mana mungkin, tokoh-tokoh fiktif bisa muncul dalam pengadilan dunia nyata.” Hakim: “Terdakwa sudah menghina pengadilan.” Penulis: “Ini pengadilan fiktif.” Hakim: “Terdakwa harus dihukum!” Penulis: “Pengadilan fiktif.” Hakim: “Terdakwa harus dihukum.””</p>
Adegan 6	 00.12.24-00.22.12	<p>Istri: “Sedang apa dia sekarang?” Teman: “Sedang tidur.” Istri: “Sudah satu bulan ini, dia tidak mau keluar rumah. Untungnya, kamu masih mau datang ke sini.””</p>

Judul: Sekadar Imajinasi dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Teman: “Kapan ya, aku terakhir berkunjung ke sini?”</p> <p>Istri: “Lima tahun lalu, pesta ulang tahunnya. 2 minggu sebelum dia diberhentikan secara tidak hormat dari jabatannya di kementerian. Lalu dia ditangkap dan diadili, karena tindak pidana korupsi. Dia mendapatkan hukuman penjara selama tiga bulan, karena berkelakuan baik, akhirnya dikurangi jadi dua bulan.”</p> <p>Teman: “Dua bulan, singkat itu.”</p> <p>Istri: “Di pengadilan, dia mengaku mengambil dana bantuan sosial sebanyak 1 trilyun. Padahal, aku juga tahu dia hanya mendapatkan 100 milyar. Coba, 900 milyarnya ke mana?”</p> <p>Teman: “Kami semua yang di kantor, tidak akan pernah melupakan jasa suamimu. Dia bersedia jadi tumbal untuk melindungi aku, dan teman-teman yang lain.”</p> <p>Istri: “Teman-teman, teman-teman yang mana? Tidak pernah kelihatan selama lima tahun ini, baru sekarang muncul, satu orang.”</p> <p>Teman: “Ya, kamu kan tahu sendiri, waktu itu rumah kalian masih diawasi. Kalau masih bergaul dengan koruptor, nanti kita bisa dianggap koruptor juga. Harus hati-hati.”</p> <p>Istri: “Hatinya terlalu lembut. Sebetulnya, dia tidak mau ikut-</p>

Judul: Sekadar Imajinasi dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		<p>ikutan kalian. Tapi mau bagaimana lagi? Semua melakukan. Aku tahu, batinnya tersiksa. Apalagi, setelah kasus korupsinya diulas besar-besara di media. Banyak yang tidak mendapatkan bantuan sosial itu, banyak yang bunuh diri, atau mati sakit. Dia baca satu-satu berita mereka. Dia hafalkan nama-namanya. Setiap malam, dia selalu mengigau.”</p> <p>Teman: “Dia pernah menulis pesan kepadaku. Dia bilang, dia merasa bersalah. Dia merasa bertanggung jawab. Tapi, mengapa dia sekarang menganggap dirinya sebagai penulis novel? Apa memang sekarang dia menulis novel? Pakai nama samaran?”</p> <p>Istri: “Tidak. Aku juga tidak tahu. Mungkin karena dia hobi membaca novel. Entahlah, barangkali itu cita-citanya dulu. Tapi yang jelas, suatu hari, entah kapan, mendadak dia merasa dirinya adalah seorang penulis novel. Dia menganggap orang-orang yang mati akibat tidak pidana korupsinya di masa lalu adalah tokoh-tokoh dalam novel karangannya. Mungkin, itu semacam bentuk pelarian dari rasa bersalah. Cara dia menghadapinya. Dan sejak itu pula, dia tidak pernah mengigau lagi setiap malam. Tapi dua bulan lalu..”</p> <p>Teman: “Dia balik lagi, jadi seperti orang yang dikejar-kejar setan</p>

Judul: Sekadar Imajinasi dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		<p>penasaran?”</p> <p>Istri: “Ya. Aku juga tidak paham kenapa bisa begitu. Mungkin dalam dunianya, meskipun sudah dijadikan tokoh imajiner, mereka masih bisa menuntut penulis kalau mendapatkan perlakuan yang tidak adil.”</p> <p>Teman: “Tokoh-tokoh yang kurang beruntung, menuntut penulisnya? Ciptaan menggugat pencipta? Rakyat menggugat penguasa? Ahahaha... cerita fantasi macam apa itu? Ahahaha...”</p> <p>Istri: “Kenapa tertawa? Kamu juga tahu dia bukan penulisnya. Gugatan itu salah alamat. Dia tidak punya kekuasaan untuk mengubah jalan nasib tokoh-tokoh itu. Bahkan kamu, dan teman-temanmu di kantor, juga tidak punya kekuasaan sebesar itu.”</p> <p>Teman: “Maaf. Lantas, suamimu mau diapakan?”</p> <p>Istri: “Aku sendiri sudah bingung. Entah berapa dokter dan psikiater kami datangi untuk konsultasi. Hasilnya, kamu lihat sendiri kan? Tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya.”</p> <p>Teman: “Menyembuhkan bagaimana? Kalau menurutku, kamu cukup mengembalikan kondisinya ke waktu dia pertama kali merasa jadi penulis novel. Dari ceritamu, aku tahu kondisinya waktu itu, lebih baik dibanding dulu</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		<p>dan sekarang. Dia akan jauh lebih damai dan dia tidak perlu khawatir lagi terhadap mereka.”</p> <p>Istri: “Mereka?”</p> <p>Teman: “Iya, mereka.”</p> <p>Istri: “Orang-orang yang mati itu?”</p> <p>Teman: “Iya, orang-orang yang mati itu!”</p> <p>Istri: “Tapi mereka manusia nyata yang pernah hidup.”</p> <p>Teman: “Tidak masalah, toh hidup mati mereka tidak ada hubungannya dengan kita, hanya angka statistik saja. Hitam di atas putih.”</p> <p>Teman: “Sudah, nanti malam tetaplah tidur nyenyak. Mimpi yang indah-indah. Besok, ajak suamimu pergi ke mall, dengan mobil mewah kalian. Makanlah sepuasnya di restoran paling mahal. Belanja apa saja sesuka kalian. Kalau perlu, sekalian saja pesan tiket pesawat ke luar negeri. Terbang langsung, lupakan mereka.”</p> <p>Istri: “Bagaimana caranya?”</p> <p>Teman: “Tiru saja suamimu. Anggaphlah mereka, sekedar.. imajinasi. Tidak ada salahnya membohongi diri sendiri. Yang penting, hati kita damai.”</p> <p>Istri: “Oh, begitu?!”</p> <p>Teman: “Aku pamit dulu. Sudah malam. Mungkin, kalian memang bukan pemegang kekuasaan. Tapi, anggaph saja kalian itu penulis betulan. Ehehe. Jadi, sekali lagi, anggaphlah mereka sekedar</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Nama Adegan	Elemen	Hasil Analisis
		imajinasi. Hahahaha.” Istri: “SEKADAR IMAJINASI.” (...sekadar imajinasi, sekedar imajinasi, sekedar imajinasi...)

3) Dialog

Dialog merupakan percakapan yang dilakukan tokoh dalam suatu naskah atau pementasan drama. Salah satu ciri drama adalah adanya dialog atau percakapan. Penggunaan bahasa dalam dialog harus menggunakan bahasa yang komunikatif. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (2002:20), “Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan.” Penggunaan bahasa tulis dalam naskah drama menyebabkan terjadinya kendala dalam proses pementasannya karena bahasa yang digunakan bukan merupakan bahasa tutur. Emzir dan Rohman (2016:265) mengemukakan, “Ada dua hal yang harus dipenuhi dalam dialog, yakni (1) dialog harus dapat mempertinggi nilai gerak; dan (2) dialog harus baik dan bernilai tinggi.” Seseorang yang sudah mahir dalam membuat drama akan mampu memadukan unsur estetis dan unsur komunikatif. Artinya, naskah yang dibuat bukan hanya mengutamakan keindahan bahasa, juga tidak membuat percakapan terlihat

seperti percakapan biasa.

Dialog bukan hanya percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Endraswara (2011:22) mengungkapkan bahwa dalam dialog terdapat monolog yaitu kata-kata yang diucapkan untuk diri sendiri. Selain itu, ada juga *aside* yaitu dialog yang dilakukan antara tokoh dan penonton. Contoh dialog pada pementasan *Sekadar Imajinasi* sebagai berikut.

Tabel 2. 6
Contoh Dialog dalam Pementasan *Sekadar Imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube TeaterKoma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Elemen (dokumentasi)	Bukti (menit)	Hasil Analisis
	00.05.25-00.05.28	Dialog Penulis: “Yang Mulia, bertanya kepada saya?” Hakim: “Memangnya ada orang lain di sini? Apakah anda sudah tahu apa kesalahan anda?”
	00.20.39-00.20.41	Monolog Istri: “SEKADAR IMAJINASI.”

4) Prolog

Prolog merupakan bagian awal dalam sebuah cerita yang biasanya disampaikan oleh narator untuk memperkenalkan latar belakang cerita. Menurut Endraswara (2011:23), “Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Biasanya memuat pengenalan pemain.” Selain memuat pengenalan pemain, prolog juga berfungsi untuk mengantarkan

penonton atau pembaca untuk memahami isi cerita secara menyeluruh. Menurut Ratnasari dan Ramadhan (2020:170), “Prolog adalah bagian awal dari sebuah teks drama, biasanya berupa paragraf pembuka sebelum dialog.” Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan, prolog adalah bagian naskah yang berada di awal, berisi pengenalan pemain sebelum dialog. Prolog dalam pementasan *Sekadar Imajinasi* yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 7
Contoh Prolog dalam Pementasan *Sekadar Imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Elemen (dokumentasi)	Bukti (menit)	Hasil Analisis
	00.01.12-00.02.28	(... sekadar imajinasi, sekadari imajinasi, sekadar imajinasi ...)

5) Epilog

Epilog adalah bagian akhir dalam sebuah cerita yang biasanya berupa kesimpulan atau pesan moral dari sebuah cerita. Menurut Endraswara (2011:23), Epilog adalah penutup drama. Biasanya diisi oleh pembawa acara atau *anouncer*. Hal ini memuat kilas balik dan sekadar menyimpulkan isi drama.” Pendapat lain dikemukakan oleh Ratnasari dan Ramadhan (2020:170), “Epilog adalah paragraf yang terdapat pada bagian akhir dari sebuah teks drama berisi inti dari cerita.” Sedangkan menurut Putra

(2022:51), “Epilog adalah bagian dari naskah drama yang berisi tentang kesimpulan pengarang terhadap isi cerita yang disampaikan lewat naskah drama.”

Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa epilog adalah bagian akhir dari sebuah cerita yang berisi kilas balik atau kesimpulan dari isi cerita yang dibawakan. Saat pementasan, epilog dibacakan di akhir oleh seorang narator atau seseorang di belakang panggung. Epilog dalam pementasan *Sekadar Imajinasi* yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. 8
Contoh Epilog dalam Pementasan *Sekadar imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Elemen (dokumentasi)	Bukti (menit)	Hasil Analisis
	00.20.43-00.22.12	(...sekadar imajinasi, sekadar imajinasi, sekadar imajinasi...)

e. Unsur Drama

Drama sebagai suatu karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun baik dari dalam maupun luar drama itu sendiri. Waluyo (2002:8-29) menerangkan bahwa terdapat unsur-unsur dalam drama yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog (percakapan), *setting*/landasan/tempat kejadian, tema/nada dasar cerita, amanat/pesan pengarang, dan petunjuk teknis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, berdasarkan pemikiran Emzir dan Rohman (2016:263-265), terdapat unsur intrinsik drama yang terdiri dari alur, dialog, konflik, dan perwatakan, sedangkan tema tidak termasuk unsur intrinsik tetapi memiliki nama lain yang disebut isi drama. Unsur-unsur yang diungkapkan oleh Waluyo dan Emzir termasuk ke dalam unsur intrinsik, sedangkan latar belakang penulis, situasi budaya pada saat itu, dan lain sebagainya termasuk unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam yang membangun sebuah drama, sedangkan unsur ekstrinsik kebalikan dari intrinsik yaitu unsur drama yang berasal dari luar (Hasanuddin dalam Wahid & Solihat, 2020). Unsur ekstrinsik dan intrinsik dalam drama disebut dengan unsur pembangun.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan unsur-unsur drama terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, dialog, *setting*, tema, dan amanat. Penulis tidak membawa petunjuk teknis karena penulis memfokuskan penelitian pada unsur intrinsik dalam film pendek yang disesuaikan dengan kriteria bahan ajar. Penulis menambahkan unsur pendukung sebagai bagian dari pementasan drama. Unsur pendukung drama merupakan unsur penunjang yang harus ada untuk menyempurnakan jalannya pementasan drama. Unsur pendukung tersebut yaitu tata pentas (dekorasi, tata suara, dan tata musik) dan tata artistik (tata rias dan tata kostum).

1) Unsur intrinsik drama

a) Tema

Tema merupakan pikiran atau gagasan pokok dalam sebuah cerita. menurut Waluyo (2002:24), “Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandangan yang dikemukakan oleh pengarangnya.”

Sutarni dan Sukardi (Vitasari & Pasaribu, 2021) juga mengemukakan,

Tema adalah permasalahan utama yang dibahas dalam cerita maupun berpengaruh terhadap semua unsur cerita baik intrinsik maupun ekstrinsik di dalamnya juga tertuang tujuan penulis meskipun kadang-kadang tidak dituliskan secara eksplisit.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan tema merupakan gagasan pokok yang berisi permasalahan utama yang dibahas dalam sebuah cerita dengan tujuan untuk menuangkan maksud penulis yang tidak dituliskan secara langsung.

Menurut Shipley (Nurgiyantoro, 2018:131-132), tema dibedakan dalam lima tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tema tingkat fisik, yaitu tema yang merujuk kepada banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.
- 2) Tema tingkat organik, yaitu yang menyangkut tentang kebutuhan dasar manusia seperti seksualitas atau berkaitan dengan suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
- 3) Tema tingkat sosial, yaitu tema yang merujuk pada permasalahan/konflik manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, budaya, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan

hubungan sosial lainnya.

- 4) Tema tingkat egois, yaitu tema yang merujuk makhluk individu dengan berbagai permasalahan konflik berupa reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya.
- 5) Tema tingkat divine, yaitu tema yang merujuk pada masalah manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Contoh tema pada pementasan *Sekadar Imajinasi* sebagai berikut.

Tabel 2. 9
Contoh Tema dalam Pementasan *Sekadar Imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Elemen (dokumentasi)	Bukti (menit)	Hasil Analisis
	00.14.39-00.16.21	<p>Tema yang terdapat dalam cerita pementasan ini adalah tema egois. Alasannya karena dalam cerita digambarkan seorang tokoh Penulis memiliki konflik dengan pikirannya sendiri dan menganggap bahwa ia adalah seorang penulis novel yang sedang diadili dan dituntut oleh tokoh yang ia ciptakan.</p> <p>Istri: “Hatinya terlalu lembut. Sebetulnya, dia tidak mau ikut-ikutan kalian. Tapi mau bagaimana lagi? Semua melakukan. Aku tahu, batinnya tersiksa. Apalagi, setelah kasus korupsinya diulas besar-besara di media. Banyak yang tidak mendapatkan bantuan sosial itu, banyak yang bunuh diri, atau mati sakit. Dia baca satu-satu berita mereka. Dia hafalkan nama-namanya. Setiap malam, dia selalu mengigau.”</p> <p>Teman: “Dia pernah menulis pesan kepadaku. Dia bilang, dia merasa bersalah. Dia merasa bertanggung jawab. Tapi, mengapa dia sekarang menganggap dirinya sebagai penulis novel? Apa memang sekarang dia menulis novel? Pakai nama</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Elemen (dokumentasi)	Bukti (menit)	Hasil Analisis
		samaran?” Istri: “Tidak. Aku juga tidak tahu. Mungkin karena dia hobi membaca novel. Entahlah, barangkali itu cita-citanya dulu. Tapi yang jelas, suatu hari, entah kapan, mendadak dia merasa dirinya adalah seorang penulis novel. Dia menganggap orang-orang yang mati akibat tidak pidana korupsinya di masa lalu adalah tokoh-tokoh dalam novel karangannya. Mungkin, itu semacam bentuk pelarian dari rasa bersalah. Cara dia menghadapinya. Dan sejak itu pula, dia tidak pernah mengigau lagi setiap malam. Tapi dua bulan lalu..”

b) Alur

Alur/plot/kerangka cerita merupakan jalan cerita yang terjadi dalam cerita tersebut dari awal sampai akhir. Waluyo (2002:8) mengatakan, “Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan.” Emzir dan Rohman (2016:263) mengartikan alur sebagai, “Rentetan peristiwa yang terjadi, yang membangun cerita dari awal sampai akhir.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah disebutkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan jalan cerita yang berisi rentetan peristiwa dalam sebuah drama dari awal sampai akhir cerita. Freytag

mengemukakan unsur plot lebih lengkap meliputi, *exposition* atau pelukisan awal cerita, komplikasi atau pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, resolusi atau penyelesaian atau *falling action*, dan *catastrophe* atau *denouement* atau keputusan (Waluyo, 2002:8-11). Sejalan dengan pendapat Freytag, Effendi (Emzir & Rohman, 2016:264) juga menyatakan,

Alur drama terdiri dari lima bagian perkembangan, yaitu (1) pembeberan mula/introduksi, eksposisi; (2) penggawatan/komplikasi; (3) klimaks/puncak kegawatan; (4) peleraian; dan (5) penyelesaian/konklusi.

Supaya lebih lengkap, penulis akan menggunakan pendapat Freytag dalam pembahasan unsur plot/alur.

(1) *Exposition* atau pelukisan awal cerita

Pelukisan awal cerita adalah penggambaran awal mengenai situasi cerita maupun penggambaran tokoh yang terdapat pada cerita tersebut. Freytag mengatakan, “Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dalam tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapat gambaran tentang lakon yang dibaca” (Waluyo, 2002:8). Pendapat lain dikemukakan oleh Endraswara (2011:29) mengatakan bahwa eksposisi merupakan bagian awal atau pembukaaan dalam sebuah drama. Isinya adalah pembuka yang memberikan penjelasan peristiwa yang akan terjadi dalam cerita yang sedang dibawakan. Sejalan dengan pendapat Endraswara, Nurgiyantoro (2018:201) juga menyatakan bahwa Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan

pada tahap-tahap berikutnya.

Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa *eksposition* atau pengenalan awal adalah bagian awal dalam alur yang menjelaskan peristiwa yang akan terjadi dalam cerita.

(2) Komplikasi atau pertikaian awal

Komplikasi atau pertikaian awal ditandai dengan munculnya konflik awal yang menjadi penanda cerita akan memasuki puncak permasalahan. Seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2002:10), “Pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian. Konflik mulai menanjak.” Artinya, pada tahap ini pelaku sudah mulai mengalami masalah awal dan mulai menanjak menuju klimaks. Nurgiyantoro (2018:180) mengemukakan, “Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat.” Konflik bukan hanya berbentuk fisik, melainkan ada juga yang berbentuk konflik batin. Seperti yang diungkapkan oleh Stanton, “Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*), dan konflik internal (*internal conflict*)” (Nurgiyantoro, 2018:181).

Berdasarkan pendapat ahli, penulis menyimpulkan bahwa komplikasi adalah tahapan dalam alur yang menjelaskan awal munculnya konflik yang terjadi dalam sebuah drama. Konflik ini bisa berupa fisik maupun batin.

(3) Klimaks atau titik puncak cerita

Tahap selanjutnya adalah klimaks atau titik puncak dari sebuah cerita. Permasalahan awal yang terdapat pada komplikasi semakin besar dan intens yang menyebabkan cerita mencapai pada titik puncak. Waluyo (2002:10) menyatakan, “Konflik yang meningkat itu akan meningkat terus sampai mencapai klimaks atau titik puncak kegawatan dalam cerita.” Sejalan dengan pendapat Waluyo, Nurgiyantoro (2018:181) juga mengemukakan, “Konflik yang telah sedemikian meruncing, katakan sampai pada titik puncak, disebut klimaks.”

Klimaks yang disajikan berupa konflik-konflik yang berasal dari tokoh yang saling bertentangan. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2011:30) yang menerangkan bahwa dalam klimaks berisi pihak-pihak yang saling bertentangan dan berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan nasib dari tokoh cerita. Berdasarkan pendapat yang sudah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa komplikasi merupakan tahapan alur dibagian puncak yang berisi konflik antar tokoh yang saling bertentangan.

(4) Resolusi atau penyelesaian atau *falling action*

Saat terjadinya klimaks, pelaku diarahkan untuk mulai menemukan titik terang dengan cara diberikan solusi permasalahan. Menurut Waluyo (2002:11), “Dalam tahap ini konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan

jalan pemecahan.” Artinya, pada tahap ini lakon atau pelaku dalam cerita sudah mulai beranjak ke akhir cerita. Pendapat lain dikemukakan oleh Endraswara (2011:30) yang mengatakan bahwa resolusi merupakan pemecahan permasalahan yang menjadi peleraian masalah. Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa tahap resolusi adalah tahap yang berisi penurunan konflik dengan munculnya solusi permasalahan.

(5) *Catastrophe* atau *denouement* atau keputusan

Tahap terakhir adalah tahap keputusan. Dalam tahap ini, penulis atau pencipta cerita akan menentukan apakah cerita akan berakhir bahagia atau berakhir dengan kesedihan. Menurut Waluyo (2002:11-12),

Drama-drama modern akan berhenti pada klimaks atau resolusi. Drama tradisional membutuhkan penjelasan akhir, seperti halnya adegan *tancep kayon* dalam wayang kulit. Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon itu.

Selain pendapat dari Waluyo, Nurgiyantoro (2018:205) juga berpendapat, “Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: *kebahagiaan (happy end)* dan *kesedihan (sad end)*.” Artinya, pada tahap ini menandai bahwa cerita sudah berakhir.

Contoh alur pada pementasan *Sekadar imajinasi* sebagai berikut.

Tabel 2. 10
Contoh Alur dalam pementasan *Sekadar imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
<i>Exposition</i>	 00.01.19-00.06.11	<p>“... sekedar imajinasi ...”</p> <p>Penulis: “Ah ah,</p> <p>Petugas: “Hakim memasuki ruang sidang. Hadirin harap berdiri.”</p> <p>Petugas: “Hadirin dipersilakan duduk.”</p> <p>Hakim: “Ekhem, sidang pengadilan negeri blablabla, yang memeriksa perkara pidana nomor 1 2 3 4 5, atas nama blobbloblo pada hari minggu, tanggal 32 bulan 13 dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum. Dok dok dok dok!”</p> <p>Petugas 2: “Yang Mulia.”</p> <p>Hakim: “Hmm?”</p> <p>Petugas 2: “Palunya.”</p> <p>Hakim: “Hoo, ,maaf maaf maaf. Sidang dibuka dan terbuka untuk umum. Bawa masuk terdakwa!”</p> <p>Petugas: “Itu Yang Mulia.”</p> <p>Hakim: “Haa, ohoho. Sudah di sini rupanya. Terdakwa, apakah anda sudah tahu apa saja kesalahan anda?”</p> <p>Hakim: “Loh, kenapa tidak dijawab?”</p> <p>Penulis: “Hah.”</p> <p>Petugas: “Duduk!”</p> <p>Penulis: “Anda, bertanya kepada saya?”</p> <p>Hakim: “Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Yang Mulia, bertanya kepada saya?”</p> <p>Hakim: “Memangnya ada orang lain di sini? Apakah anda sudah tahu apa kesalahan anda?”</p> <p>Penulis: “Kesalahan apa?”</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Hakim: “Ya sudah kalau begitu, kita mulai lagi pelan-pelan. Apakah terdakwa kenal kepada Mulyono Niman?”</p> <p>Penulis: “Iya. Dia itu..”</p> <p>Hakim: “Mati bunuh diri. Saksi silakan masuk!”</p>
Komplikasi	 <p>00.06.36-00.10.05</p>	<p>Mulyono: “Setelah di PHK oleh kantor, demi menghemat biaya operasional dalam masa pandemi. Saya bingung cara menghidupi anak dan istri. Akhirnya, keputusan yang saya ambil adalah bunuh diri. Agar keluarga saya bisa mendapatkan uang asuransi.”</p> <p>Hakim: “Siapa penyebabnya? SIAPA PENYEBABNYA?”</p> <p>Penulis: “Saya. Tapi itu kan..”</p> <p>Hakim: “Apakah anda tahu, apa yang terjadi pada anak dan istrinya?”</p> <p>Penulis: “Saya tahu, soalnya saya yang..”</p> <p>Mulyono: “Uang asuransi habis terpakai. Anak saya tumbuh tanpa Bapak, jadi remaja nakal dan ikutan genk. Kerjanya merampok. Hingga akhirnya, mati tertembak aparat. Istri saya kehilangan suami dan anaknya. Akhirnya tidak kuat lagi, bunuh diri juga.”</p> <p>Hakim: “Siapa penyebabnya?” (Mulyono menunjuk Penulis).</p> <p>Hakim: “Terima kasih. Saksi, boleh kembali ke asalnya.”</p> <p>Hakim: “Terdakwa, apakah anda mengakui penyebab kemalangan yang menimpa saksi Mulyono Niman adalah kesalahan terdakwa?”</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Penulis: “Tapi itu kan..”</p> <p>Hakim: “Mengakui atau tidak? MENGAKUI ATAU TIDAK?”</p> <p>Penulis: “Mengakui.”</p> <p>Hakim: “Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Mengakui Yang Mulia.”</p> <p>Hakim: “Baiklah, kalau begitu kita lanjutkan. Apakah terdakwa kenal Samil Ernando?”</p> <p>Penulis: “Tahu, tahu sekali. Soalnya saya yang..”</p> <p>Hakim: “Dia mati karena sakit. Tahu apa penyebabnya?”</p> <p>Penulis: “Saya.”</p> <p>Hakim: “Saudara saksi, dipersilakan masuk.”</p> <p>Samil: “Saya Yang Mulia.”</p> <p>Penulis: “Loh!”</p> <p>Samil: “Heh!”</p>
Klimaks	 <p>00.10.06-00.12.40</p>	<p>Penulis: “Ini apa-apaan sih? Itu bukannya orang yang sama dengan yang tadi? Oh kalian ingin mempermainkan saya ya? Hah? Mentang-mentang kalian tahu apa pekerjaan saya.”</p> <p>Hakim: “Pekerjaan anda bikin mati orang!”</p> <p>Penulis: “Bukan! Saya penulis!”</p> <p>Hakim: “Penulis apa?”</p> <p>Penulis: “Penulis novel.”</p> <p>Hakim: “Apa hubungan pekerjaan anda dengan nasib yang menimpa saksi Mulyono dan saksi Samil?”</p> <p>Penulis: “Mereka.. mereka adalah tokoh-tokoh yang saya tulis dalam cerita saya. Mereka bukan tokoh nyata. Mulyono Niman, adalah tokoh yang</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
		<p>saya tulis dalam novel saya, Laskar Pelakor dan Samil Erlando, adalah tokoh yang saya tulis, dalam novel saya juga, Bumi Manuskrip. Masa, saya harus bertanggung jawab, atas nasib tokoh-tokoh fiktif karangan saya? Ini pengadilan macam apa?"</p> <p>Hakim: "Hei! Jangan bicara sembarangan! Jangan menghina pengadilan!"</p> <p>Penulis: "Mana mungkin, tokoh-tokoh fiktif bisa muncul dalam pengadilan dunia nyata."</p> <p>Hakim: "Terdakwa sudah menghina pengadilan."</p> <p>Penulis: "Ini pengadilan fiktif."</p> <p>Hakim: "Terdakwa harus dihukum!"</p> <p>Penulis: "Pengadilan fiktif."</p> <p>Hakim: "Terdakwa harus dihukum."</p>
Resolusi	 <p>00.12.49-00.22.12</p>	<p>Istri: "Sedang apa dia sekarang?"</p> <p>Teman: "Sedang tidur."</p> <p>Istri: "Sudah satu bulan ini, dia tidak mau keluar rumah. Untungnya, kamu masih mau datang ke sini."</p> <p>Teman: "Kapan ya, aku terakhir berkunjung ke sini?"</p> <p>Istri: "Lima tahun lalu, pesta ulang tahunnya. 2 minggu sebelum dia diberhentikan secara tidak hormat dari jabatannya di kementerian. Lalu dia ditangkap dan diadili, karena tindak pidana korupsi. Dia mendapatkan hukuman penjara selama tiga bulan, karena berkelakuan baik, akhirnya dikurangi jadi dua bulan."</p> <p>Teman: "Dua bulan, singkat itu."</p> <p>Istri: "Di pengadilan, dia mengaku</p>

Judul: *Sekadar Imajinasi dalam Saluran Youtube Teater Koma*
 (<https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi>)

Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
		<p>mengambil dana bantuan sosial sebanyak 1 trilyun. Padahal, aku juga tahu dia hanya mendapatkan 100 milyar. Coba, 900 milyarnya ke mana?”</p> <p>Teman: “Kami semua yang di kantor, tidak akan pernah melupakan jasa suamimu. Dia bersedia jadi tumbal untuk melindungi aku, dan teman-teman yang lain.”</p> <p>Istri: “Teman-teman, teman-teman yang mana? Tidak pernah kelihatan selama lima tahun ini, baru sekarang muncul, satu orang.”</p> <p>Teman: “Ya, kamu kan tahu sendiri, waktu itu rumah kalian masih diawasi. Kalau masih bergaul dengan koruptor, nanti kita bisa dianggap koruptor juga. Harus hati-hati.”</p> <p>Istri: “Hatinya terlalu lembut. Sebetulnya, dia tidak mau ikut-ikutan kalian. Tapi mau bagaimana lagi? Semua melakukan. Aku tahu, batinnya tersiksa. Apalagi, setelah kasus korupsinya diulas besar-besara di media. Banyak yang tidak mendapatkan bantuan sosial itu, banyak yang bunuh diri, atau mati sakit. Dia baca satu-satu berita mereka. Dia hafalkan nama-namanya. Setiap malam, dia selalu mengigau.”</p> <p>Teman: “Dia pernah menulis pesan kepadaku. Dia bilang, dia merasa bersalah. Dia merasa bertanggung jawab. Tapi, mengapa dia sekarang menganggap dirinya sebagai penulis novel? Apa memang sekarang dia menulis novel? Pakai nama samaran?”</p>

Judul: Sekadar Imajinasi dalam Saluran Youtube Teater Koma
(<https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi>)

Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Istri: “Tidak. Aku juga tidak tahu. Mungkin karena dia hobi membaca novel. Entahlah, barangkali itu cita-citanya dulu. Tapi yang jelas, suatu hari, entah kapan, mendadak dia merasa dirinya adalah seorang penulis novel. Dia menganggap orang-orang yang mati akibat tidak pidana korupsinya di masa lalu adalah tokoh-tokoh dalam novel karangannya. Mungkin, itu semacam bentuk pelarian dari rasa bersalah. Cara dia menghadapinya. Dan sejak itu pula, dia tidak pernah mengigau lagi setiap malam. Tapi dua bulan lalu..”</p> <p>Teman: “Dia balik lagi, jadi seperti orang yang dikejar-kejar setan penasaran?”</p> <p>Istri: “Ya. Aku juga tidak paham kenapa bisa begitu. Mungkin dalam dunianya, meskipun sudah dijadikan tokoh imajiner, mereka masih bisa menuntut penulis kalau mendapatkan perlakuan yang tidak adil.”</p> <p>Teman: “Tokoh-tokoh yang kurang beruntung, menuntut penulisnya? Ciptaan menggugat pencipta? Rakyat menggugat penguasa? Ahahaha... cerita fantasi macam apa itu? Ahahaha...”</p> <p>Istri: “Kenapa tertawa? Kamu juga tahu dia bukan penulisnya. Gugatan itu salah alamat. Dia tidak punya kekuasaan untuk mengubah jalan nasib tokoh-tokoh itu. Bahkan kamu, dan teman-temanmu di kantor, juga tidak punya kekuasaan sebesar itu.”</p> <p>Teman: “Maaf. Lantas, suamimu mau</p>

Judul: *Sekadar Imajinasi* dalam Saluran Youtube Teater Koma (<https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi>)

Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
		<p>diapakan?”</p> <p>Istri: “Aku sendiri sudah bingung. Entah berapa dokter dan psikiater kami datangi untuk konsultasi. Hasilnya, kamu lihat sendiri kan? Tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya.”</p> <p>Teman: “Menyembuhkan bagaimana? Kalau menurutku, kamu cukup mengembalikan kondisinya ke waktu dia pertama kali merasa jadi penulis novel. Dari ceritamu, aku tahu kondisinya waktu itu, lebih baik dibanding dulu dan sekarang. Dia akan jauh lebih damai dan dia tidak perlu khawatir lagi terhadap mereka.”</p> <p>Istri: “Mereka?”</p> <p>Teman: “Iya, mereka.”</p> <p>Istri: “Orang-orang yang mati itu?”</p> <p>Teman: “Iya, orang-orang yang mati itu!”</p> <p>Istri: “Tapi mereka manusia nyata yang pernah hidup.”</p> <p>Teman: “Tidak masalah, toh hidup mati mereka tidak ada hubungannya dengan kita, hanya angka statistik saja. Hitam di atas putih.”</p> <p>Teman: “Sudah, nanti malam tetaplah tidur nyenyak. Mimpi yang indah-indah. Besok, ajak suamimu pergi ke mall, dengan mobil mewah kalian. Makanlah sepuasnya di restoran paling mahal. Belanja apa saja sesuka kalian. Kalau perlu, sekalian saja pesan tiket pesawat ke luar negeri. Terbang langsung, lupakan mereka.”</p> <p>Istri: “Bagaimana caranya?”</p> <p>Teman: “Tiru saja suamimu.</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Tahapan Alur	Elemen	Hasil Analisis
		<p>Anggaplah mereka, sekedar.. imajinasi. Tidak ada salahnya membohongi diri sendiri. Yang penting, hati kita damai.”</p> <p>Istri: “Oh, begitu?!”</p> <p>Teman: “Aku pamit dulu. Sudah malam. Mungkin, kalian memang bukan pemegang kekuasaan. Tapi, anggap saja kalian itu penulis betulan. Ehehe. Jadi, sekali lagi, anggaplah mereka sekedar imajinasi. Hahahaha.”</p> <p>Istri: “SEKADAR IMAJINASI.”</p> <p>(...sekadar imajinasi, sekedar imajinasi, sekedar imajinasi...)</p>
<i>Catastrophe</i>		Tidak ada keputusan yang ditampilkan dalam cerita ini. Cerita berakhir dengan tokoh Istri yang melamun memikirkan omongan dari tokoh Teman tanpa adanya solusi untuk mengatasi masalah tokoh Penulis (suaminya).

c) Tokoh dan Penokohan

(1) Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang berada dan terlibat dalam sebuah cerita. Tokoh memerankan karakter yang digambarkan dalam naskah dengan cara memerankan dialog dan petunjuk teknis yang terdapat dalam naskah tersebut.

Abrams (Nurgiyantoro, 2018:247) mengatakan bahwa,

Tokoh cerita (*charater*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan

dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Rusyana (Putra, 2022:63), “Tokoh adalah orang-orang yang digambarkan pengarang dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa di mana bentrokan-bentrokan itu terjadi.”

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian tokoh yaitu orang-orang yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu cerita naratif. Penonton atau pembaca akan melihat moral dari setiap tokoh yang digambarkan oleh pengarang melalui tindakan dan ekspresi yang digambarkan oleh tokoh tersebut. Dalam pembagiannya menurut Waluyo (2002:16), tokoh diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai perannya terhadap jalan cerita dan berdasarkan perannya dalam lakon serta fungsinya.

a. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita

Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang sifatnya mendukung cerita. Biasanya terdapat satu sampai dua tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lain sebagai pendukung dalam jalannya cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:263),

Tokoh yang mencerminkan harapan dan atau norma ideal kita, memang dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tidak jarang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca.

Artinya, tidak selamanya tokoh protagonis merupakan tokoh baik. Namun, tokoh yang dimunculkan lebih banyak untuk memaparkan visinya itu

termasuk ke dalam tokoh protagonis.

Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menolak atau bertentangan dengan jalan cerita. Sama seperti protagonis, dalam antagonis terdapat tokoh utama yang menentang cerita serta diikuti oleh tokoh-tokoh pembantu lain yang ikut menentang cerita.

Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu dalam sebuah cerita. Bisa menjadi tokoh penengah, tokoh pembantu antagonis, atau tokoh pembantu protagonis.

b. Berdasarkan perannya dalam lakon serta fungsinya

Tokoh sentral, yaitu tokoh yang menjadi pusat dari cerita dan paling menentukan gerak lakon. Tokoh ini menjadi sumber dari pertikaian dalam cerita. Tokoh protagonis dan antagonis termasuk ke dalam tokoh sentral.

Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau tokoh penentang dari tokoh sentral. Disebut juga dengan medium atau perantara tokoh sentral. Yang termasuk ke dalam tokoh utama yaitu tokoh tritagonis.

Tokoh pembantu, yaitu tokoh yang tugasnya membantu jalannya cerita. Tokoh ini merupakan pelengkap dari sebuah cerita yang kehadirannya disesuaikan dengan kebutuhan dari cerita itu. Sehingga tokoh pembantu bisa dihilangkan atau diadakan sesuai dengan kebutuhan cerita.

(2) Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang melukiskan seseorang yang

ditampilkan dalam sebuah cerita. Cakupan penokohan lebih luas dibandingkan dengan tokoh. Menurut Jones (Nurgiyantoro, 2018:165), “Penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Pendapat lain diutarakan oleh Kosasih (Awalludin, dkk., 2020) penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan sebuah karakter dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan seseorang atau tokoh yang terdapat dalam cerita melalui sebuah karakter yang disajikan di setiap tokohnya. Watak atau karakter bisa dilihat melalui tiga aspek yaitu, dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik. Sedangkan jenis penokohan terdapat dua jenis yaitu secara langsung atau deskriptif/analitik dan secara tidak langsung atau dramatik.

a. Secara langsung atau deksriptif/analitik

Penokohan secara langsung berarti di dalamnya secara jelas digambarkan bagaimana watak dari tokoh tersebut. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2018:279) bahwa teknik analitis (teknik ekspositori) merupakan teknik pelukisan tokoh dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung dengan tidak berbelit-belit. Penggambaran ini bisa berupa ciri fisik, pekerjaan, umur, sifat, dan lain

sebagainya. Penyajian penokohan secara langsung biasanya bersifat deskriptif dengan menjelaskan tokoh secara cepat dan singkat.

b. Secara tidak langsung atau dramatik

Berbeda dengan penokohan secara langsung, penokohan secara tidak langsung dalam pemaparan karakter tokohnya disajikan melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh sentral. Selain itu, penyajiannya juga berupa gambaran lingkungan sekitar tokoh, maupun dalam percakapan antar tokoh dalam cerita. Maka, dalam penyajiannya penokohan dramatik disajikan tidak melalui deskripsi secara jelas oleh pengarang. Namun, penonton atau pembaca bisa menyimpulkan dari apa yang terjadi di dalam cerita tersebut. Contoh tokoh dan penokohan pada pementasan *Sekadar Imajinasi* sebagai berikut.

Tabel 2. 11
Contoh Tokoh dan Penokohan dalam Pementasan *Sekadar Imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)			
Nama Tokoh	Jenis Tokoh	Elemen	Hasil Analisis
Penulis	Protagonis, tokoh sentral	 00.07.13-00.07.33	Senang mengelak dari kesalahan Hakim: “Siapa penyebabnya? SIAPA PENYEBABNYA?” Penulis: “Saya. Tapi itu kan..” Hakim: “Apakah anda tahu, apa yang terjadi pada anak dan istrinya?” Penulis: “Saya tahu, soalnya saya yang..”

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)			
Nama Tokoh	Jenis Tokoh	Elemen	Hasil Analisis
Hakim	Antagonis, tokoh sentral	 00.10.06-00.10.36	Sinis Penulis: “Ini apa-apaan sih? Itu bukannya orang yang sama dengan yang tadi? Oh kalian ingin mempermainkan saya ya? Hah? Mentang-mentang kalian tahu apa pekerjaan saya.” Hakim: “Pekerjaan anda bikin mati orang!” Penulis: “Bukan! Saya penulis!” Hakim: “Penulis apa?” Penulis: “Penulis novel.” Hakim: “Apa hubungan pekerjaan anda dengan nasib yang menimpa saksi Mulyono dan saksi Samil?”
Istri	Tritagonis, tokoh utama	 00.17.39-00.18.22	Penyayang dan setia kepada suami Istri: “Aku sendiri sudah bingung. Entah berapa dokter dan psikiater kami datangi untuk konsultasi. Hasilnya, kamu lihat sendiri kan? Tidak tahu bagaimana cara menyembuhkannya.” Teman: “Menyembuhkan bagaimana? Kalau menurutku, kamu cukup mengembalikan kondisinya ke waktu dia pertama kali merasa jadi penulis novel. Dari ceritamu, aku tahu kondisinya waktu itu, lebih baik dibanding dulu dan sekarang. Dia akan jauh lebih damai dan dia tidak perlu

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)			
Nama Tokoh	Jenis Tokoh	Elemen	Hasil Analisis
			<p>khawatir lagi terhadap mereka.”</p> <p>Istri: “Mereka?”</p> <p>Teman: “Iya, mereka.”</p> <p>Istri: “Orang-orang yang mati itu?”</p> <p>Teman: “Iya, orang-orang yang mati itu!”</p> <p>Istri: “Tapi mereka manusia nyata yang pernah hidup.”</p>
Teman	Tritagonis, tokoh utama	 <p>00.13.45-00.14.25</p>	<p>Tidak bertanggung jawab</p> <p>Istri: “Di pengadilan, dia mengaku mengambil dana bantuan sosial sebanyak 1 trilyun. Padahal, aku juga tahu dia hanya mendapatkan 100 milyar. Coba, 900 milyarnya ke mana?”</p> <p>Teman: “Kami semua yang di kantor, tidak akan pernah melupakan jasa suamimu. Dia bersedia jadi tumbal untuk melindungi aku, dan teman-teman yang lain.”</p> <p>Istri: “Teman-teman, teman-teman yang mana? Tidak pernah kelihatan selama lima tahun ini, baru sekarang muncul, satu orang.”</p> <p>Teman: “Ya, kamu kan tahu sendiri, waktu itu rumah kalian masih diawasi. Kalau masih bergaul dengan koruptor, nanti kita bisa dianggap koruptor juga. Harus hati-hati.”</p>

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)			
Nama Tokoh	Jenis Tokoh	Elemen	Hasil Analisis
Mulyono	Tritagonis, tokoh utama	 00.06.36-00.07.12	Mudah menyerah Mulyono: “Setelah di PHK oleh kantor, demi menghemat biaya operasional dalam masa pandemi. Saya bingung cara menghidupi anak dan istri. Akhirnya, keputusan yang saya ambil adalah bunuh diri. Agar keluarga saya bisa mendapatkan uang asuransi.”
Samil	Tritagonis, tokoh utama	 00.09.02-00.10.05	Hakim: “Baiklah, kalau begitu kita lanjutkan. Apakah terdakwa kenal Samil Ernando?” Penulis: “Tahu, tahu sekali. Soalnya saya yang..” Hakim: “Dia mati karena sakit. Tahu apa penyebabnya?” Penulis: “Saya.” Hakim: “Saudara saksi, dipersilakan masuk.” Samil: “Saya Yang Mulia.” Penulis: “Loh!” Samil: “Heh!”
Petugas dan Petugas 2	Tritagonis, tokoh pembantu	 00.03.16-00.04.51	Petugas: “Hakim memasuki ruang sidang. Hadirin harap berdiri.” Petugas: “Hadirin dipersilakan duduk.” Hakim: “Ekhem, sidang pengadilan negeri blablabla, yang memeriksa perkara pidana nomor 1 2 3 4 5, atas nama blobloblo pada hari minggu, tanggal 32 bulan 13 dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum. Dok dok dok

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)			
Nama Tokoh	Jenis Tokoh	Elemen	Hasil Analisis
			dok!” Petugas 2: “Yang Mulia.” Hakim: “Hmm?” Petugas 2: “Palunya.” Hakim: “Hoo, maaf maaf maaf. Sidang dibuka dan terbuka untuk umum. Bawa masuk terdakwa!” Petugas: “Itu Yang Mulia.”

d) Latar (*Setting*)

Sebuah drama biasanya bukan hanya menampilkan dialog para tokoh saja. Namun, terdapat pelukisan tempat, waktu, dan suasana yang terjadi pada cerita tersebut untuk menggambarkan dengan jelas dan memancing penonton atau pembaca masuk ke dalam cerita yang dibawakan. Waluyo (2002:23) mengatakan, “*Setting* biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu: tempat, ruang, dan waktu.” Pendapat lain dikemukakan oleh Abrams (Nurgiyantoro, 2018:302), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Selain kedua pendapat tersebut, Irawan, dkk. (2021:4) juga mengatakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas dengan unsur-unsur diantaranya adalah latar tempat, waktu, dan suasana.

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa

pengertian latar adalah unsur drama yang menggambarkan keadaan atau kejadian baik tempat, sosial, suasana maupun waktu. Fungsi latar dalam sebuah cerita salah satunya untuk memberikan kesan realistis dengan cara menciptakan suasana sedetail mungkin supaya pembaca atau penonton bisa hanyut ke dalam jalan cerita. Contoh Latar (*setting*) pada pementasan *Sekadar imajinasi* sebagai berikut.

Tabel 2. 12
Contoh Latar dalam Pementasan *Sekadar imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Jenis Latar	Elemen (dokumentasi)	Hasil Analisis
Tempat	 00.01.19-00.12.07	Pengadilan
	 00.12.13-00.22.12	Rumah Penulis
Waktu	 00.19.49-00.20.27	Malam hari Teman: “Aku pamit dulu. Sudah malam. Mungkin, kalian memang bukan pemegang kekuasaan. Tapi, anggap saja kalian itu penulis betulan. Ehehe. Jadi, sekali lagi, anggaplah mereka sekedar imajinasi. Hahahaha.”
Suasana		Tegang Mulyono: “Uang asuransi habis terpakai. Anak saya tumbuh tanpa Bapak, jadi remaja nakal dan ikutan genk. Kerjanya

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Jenis Latar	Elemen (dokumentasi)	Hasil Analisis
	00.07.36-00.08.03	merampok. Hingga akhirnya, mati tertembak aparat. Istri saya kehilangan suami dan anaknya. Akhirnya tidak kuat lagi, bunuh diri juga.”
	 00.10.06-00.10.22	Marah Penulis: “Ini apa-apaan sih? Itu bukannya orang yang sama dengan yang tadi? Oh kalian ingin mempermainkan saya ya? Hah? Mentang-mentang kalian tahu apa pekerjaan saya.”
	 00.13.17-00.13.41	Sedih Istri: “Lima tahun lalu, pesta ulang tahunnya. 2 minggu sebelum dia diberhentikan secara tidak hormat dari jabatannya di kementerian. Lalu dia ditangkap dan diadili, karena tindak pidana korupsi. Dia mendapatkan hukuman penjara selama tiga bulan, karena berkelakuan baik, akhirnya dikurangi jadi dua bulan.”
Sosial budaya	 00.14.04-00.14.36	Pelaku lepas tanggung jawab Teman: “Kami semua yang di kantor, tidak akan pernah melupakan jasa suamimu. Dia bersedia jadi tumbal untuk melindungi aku, dan teman-teman yang lain.” Istri: “Teman-teman, teman-teman yang mana? Tidak pernah kelihatan selama lima tahun ini, baru sekarang muncul, satu orang.” Teman: “Ya, kamu kan tahu sendiri, waktu itu rumah kalian masih diawasi. Kalau masih bergaul dengan koruptor, nanti kita bisa dianggap koruptor juga. Harus hati-hati.”

e) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca atau penonton baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Waluyo (2002:28) menyatakan,

Amanat yang hendak disampaikan pengarang melalui dramanya harus dicari oleh pemirsa atau penonton. Seorang pengarang drama sadar atau tidak sadar pasti menyampaikan amanat dalam karyanya itu. Pembaca harus teliti agar dapat mengungkap apa yang tersirat dibalik yang tersurat.

Pendapat lain diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2018:430) yang menyebutkan bahwa moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Menurut beliau, amanat itu merupakan dasar dalam penulisan karya, karena merupakan gagasan yang mendasari penciptaan karya tersebut sebagai bentuk pesan.

Selain pendapat dari Waluyo dan Nurgiyantoro, Putra (2022:77) juga menyatakan, “Amanat dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ingin disampaikan pengarang, yang ingin ditanamkan secara langsung maupun tidak langsung ke dalam pikiran pembacanya.” Artinya, tidak selalu amanat dalam sebuah drama itu terlihat jelas atau tersurat, melainkan ada juga amanat yang secara tidak langsung disampaikan oleh pengarang. Tugas pembaca atau penonton adalah menemukan sendiri dengan cara menyimpulkan dari apa yang dilihat atau dibaca.

Contoh amanat pada pementasan *Sekadar imajinasi* sebagai berikut.

Tabel 2. 13
Contoh Amanat dalam Pementasan *Sekadar imajinasi*

Judul: <i>Sekadar Imajinasi</i> dalam Saluran Youtube Teater Koma (https://bit.ly/pementasansekadarimajinasi)		
Elemen	Bukti (menit)	Hasil Analisis
	00.14.04- 00.16.25	Tersirat Amanat yang disampaikan berbentuk amanat tersirat. Pementasan <i>Sekadar Imajinasi</i> mengajarkan untuk tetap berpegang teguh pada prinsip, jangan sampai terbawa arus dengan tindakan tercela di sekitar kita.

2) Unsur Pendukung Drama (Pementasan)

Dalam sebuah pementasan, terdapat unsur-unsur yang dapat mendukung pementasan supaya berjalan dengan sempurna. Penulis akan mengambil beberapa unsur pementasan drama yaitu tata pentas dan tata artistik untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar video pementasan drama yang akan dianalisis.

a) Penata pentas

Penata pentas adalah salah satu bagian dari pementasan yang meliputi tata lampu, tata suara, dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (2002:38),

Untuk menghidupkan peran di pentas, peralatan teknis akan membantu. Peralatan tersebut meliputi: pengaturan pentas (*stage*), dekorasi (*scenery*), tata lampu (*lighting*), tata suara (*sound system*), dan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pentas.

Pendapat lain diungkapkan oleh Putra (2022: 91), “Penata pentas atau kerabat panggung dalam sebuah produksi pertunjukan drama bertugas mengejawantahkan konsep sutradara dalam bentuk tata pentas.” Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa penata pentas merupakan kerabat panggung yang bertugas untuk membantu sutradara dalam hal pengaturan pentas, dekorasi, tata lampu, tata suara, dan segala hal yang berhubungan dengan teknis pentas. Penulis tidak akan membahas tata lampu karena dalam video pementasan *Lutung Kasarung*, pencahayaan yang digunakan hanya menggunakan bantuan sinar matahari dan tidak ada keterangan penggunaan lampu dalam video tersebut.

(1) Dekorasi (*scenery*)

Dekorasi adalah unsur pendukung yang membantu penggambaran suasana dalam cerita. Menurut Waluyo (2002:142) mengatakan, “*Scenery* meliputi segala macam hiasan dan lukisan yang melingkupi daerah permainan. *Scenery* di daerah terbuka misalnya: pohon, semak-semak, bukit, kaki langit, dan sebagainya. *Scenery* di daerah tertutup, misalnya: meja, kursi, pintu, tembok, dan sebagainya.” Sejalan dengan pendapat Waluyo mengenai *scenery*, Putra (2022:112) juga mengungkapkan, “*Scenery* meliputi segala macam hiasan dan lukisan yang melengkapi daerah permainan.”

Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa *scenery* atau dekorasi merupakan segala hal berupa hiasan yang

mendukung pementasan. Menurut Endraswara (2011:116) terdapat perlengkapan pentas yang diklasifikasikan sebagai berikut.

Set props (terletak pada lantai pentas)

Hand props (digunakan oleh aktor)

Trim props (digunakan untuk dekor pentas)

Effects (Sebagai efek dekor misalnya salju)

(2) Tata suara dan tata musik

Tata suara adalah pengatur efek suara yang digunakan untuk mendukung jalan cerita. Biasanya tata suara dan tata musik dalam suatu pementasan ada yang disatukan ada juga yang dipisah tergantung kebutuhan. Tata suara berfungsi untuk memberikan efek, misalnya dalam adegan menakutkan diberikan efek suara angin kencang. Sedangkan tata musik berfungsi untuk mendukung suasana adegan misalnya saat pergantian adegan, saat memasuki adegan peperangan, dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (2002:112),

Untuk memberikan efek tertentu, musik sering digabung dengan efek suara (*sound effect*). Misalnya dalam memberi efek terkejut, panik, tegang, sedih, gembira meluap-luap, perkelahian, musik berbaur dengan *sound effect* sangat menghidupkan adegan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Endraswara (2011:48) yang mengatakan bahwa untuk memberikan efek tertentu, biasanya iringan digabung dengan efek suara (*sound effect*) untuk lebih mudah dalam menggambarkan alur cerita dan membuat pementasan terlihat lebih menarik. Berdasarkan pendapat ahli yang

sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa tata suara dan tata musik adalah salah satu bagian dari unsur pendukung sebagai pementasan yang fungsinya sebagai pemberi efek dan iringan untuk mempertegas adegan dalam sebuah drama supaya drama terlihat lebih menarik.

b) Penata artistik

Penata artistik adalah penataan dalam hal keindahan sebuah pementasan yang meliputi tata rias, kostum, dan lain-lain. Waluyo (2002:38) mengungkapkan, “Bagian artistik berhubungan dengan tata rias (*make up*), tata busana (*costum*), tata musik dan efek suara (*music dan sound effect*).”

(1) Tata rias dan kostum

Tata rias merupakan sebuah seni dalam merias atau mempercantik seseorang dengan menggunakan alat kosmetik untuk tujuan tertentu. Waluyo (2002:131) menyatakan bahwa, “Tata rias adalah seni menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi pokok dari rias, adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, dan sosial.” Sejalan dengan pendapat Waluyo, Suhariyadi (dalam Putra, 2022:92), berpendapat bahwa tata rias adalah seni dalam mengubah penampilan wajah supaya terlihat sempurna. Sedangkan tata rias dalam teater memiliki fungsi yang lebih spesifik, yaitu untuk menggambarkan karakter tokoh yang diperankan.

Tata kostum adalah seni menata pakaian dan perlengkapannya yang akan dipakai dalam sebuah kegiatan. Tata kostum bukan hanya sekedar memperhatikan

kesesuaian baju, namun lebih dari itu. Menurut Putra (2022:95), “Dalam perwujudannya, tata kostum harus memperhatikan bentuk, warna, dan konsep warna secara keseluruhan.” Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kostum dan tata rias adalah bagian dari unsur pendukung yang berfungsi sebagai pendukung untuk mempertegas karakter yang sedang dimainkan supaya terlihat lebih nyata.

4. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang di dalamnya mengkaji struktur dari sebuah karya sastra. Ratna (2015:91) menyatakan,

Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Bertens (Emzir & Rohman, 2016:38) yang mengatakan, “Strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra adalah sebuah struktur di mana semua elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi.”

Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang di dalamnya mengkaji unsur karya yang saling berhubungan antara unsur yang satu dengan lainnya berdasarkan hasil penelitian secara mendalam sehingga dapat menghasilkan makna yang menyeluruh. Menurut Teeuw (2015:106), “Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan

keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.”

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meneliti dengan menggunakan pendekatan struktural sesuai dengan pendapat Semi (2012:86-88) yaitu sebagai berikut.

- a. Peneliti harus benar-benar menguasai konsep dasar dalam semua unsur (unsur intrinsik) yang membangun struktur karya sastra.
- b. Pembicaraan mengenai tema harus diutamakan karena tema adalah komponen pusat yang mengikat komponen-komponen lainnya.
- c. Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung di dalam karya sastra tersebut terutama tentang nilai luhur.
- d. Setelah tema selesai dianalisis, peneliti selanjutnya menganalisis alur. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Akan tetapi, hal itu tidak berarti alurnya tidak ada.
- e. Peneliti harus memperhatikan permasalahan (konflik) yang terjadi dalam sebuah karya. Konflik bisa berupa konflik dari diri sendiri, antar tokoh, tokoh dengan lingkungan, atau antar kelompok.
- f. Selanjutnya analisis mengenai perwatakan atau penokohan dimulai dengan memperkenalkan perwatakan hingga kepada kedudukan dan fungsi perwatakan tersebut dalam karya sastra. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.
- g. Kajian gaya penulisan (stilistika) dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun estetika. Harus disadari bahwa ada pertalian yang pekat antara gagasan atau tema dengan bahasa yang mewadahnya.
- h. Analisis selanjutnya mengenai sudut pandang yang merupakan analisis terhadap penempatan penulis dalam cerita.
- i. Analisis terhadap latar juga harus mendapat perhatian baik menyangkut tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya.
- j. Penafsiran terhadap komponen pembangun karya sastra akan mendapat makna bila komponen berada dalam satu kesatuan yang utuh, sebaliknya makna keseluruhan akan didapat atas dasar makna komponennya.
- k. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan sadar bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna serta mempunyai koherensi intrinsik.

5. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bahan yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Hamalik (2015:51), “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.” Pendapat lain mengemukakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang di dalamnya disusun secara sistemis baik yang berupa tulisan maupun tidak sehingga dapat tercipta suasana belajar peserta didik yang kondusif dan memungkinkan (Wasino dalam Ilmiawan & Arif, 2018). Pendapat lain disampaikan oleh Pannen (Magdalena, et al., 2020) mengatakan, “Bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengertian bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar agar terciptanya suasana belajar yang kondusif dan memungkinkan untuk dilakukan.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis dan bentuk. Menurut Ellington dan Race (dalam Waraulia, 2020:6-7) terdapat beberapa jenis bahan ajar yang dikelompokkan menjadi 7 jenis yaitu sebagai berikut.

- 1). Bahan ajar cetak dan duplikatnya, misalnya *handouts*, lembar kerja siswa, bahan belajar mandiri, dan bahan belajar kelompok.
- 2). Bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, misalnya *flipchart*, poster, model, serta foto.
- 3). Bahan ajar display diam yang diproyeksikan, misalnya *slide*, *filmstrips*, dan lain-lain.
- 4). Bahan ajar audio, misalnya *audiocdiscs*, *audio tapes*, dan siaran radio.
- 5). Bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam, misalnya program *slide* suara, program *filmstrip* bersuara, *tape* model, dan *tape* realia.
- 6). Bahan ajar video, misalnya siaran televisi, film, dan rekaman *videotape*.
- 7). Bahan ajar komputer, misalnya *Computer Assisted Instruction (CAI)* dan *Computer Based Tutorial (CBT)*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih (2021: 18), “Disamping buku teks, terdapat beragam jenis bahan ajar lainnya: modul, lembar kerja peserta didik (LKS), *handout*, dan tayangan.” Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar meliputi bahan ajar cetak berupa modul, *handout*, lembar kerja peserta didik, bahan ajar display yang tidak diproyeksikan, bahan ajar display diam yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar audio dengan visual diam, bahan ajar video atau berupa tayangan, dan bahan ajar komputer.

c. Modul

Hasil akhir dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah modul

digital yang di dalamnya terdapat film pendek *Lutung Kasarung*. Menurut Kosasih (2021:18),

Modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didikan, dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Terdapat ciri atau karakteristik modul yang dikemukakan oleh Kosasih (2021:20-21) yaitu sebagai berikut.

- 1). *Self Instructional* (bisa dipelajari sendiri) dengan berisi rumusan tujuan yang terperinci, uraian materi yang utuh, terdapat contoh, terdapat soal latihan, menggunakan bahasa baku dan komunikatif, terdapat rangkuman materi, terdapat instrumen penilaian untuk melakukan penilaian diri, terdapat umpan balik untuk mengetahui penguasaan materi, dan terdapat informasi referensi.
- 2). *Self contained* (materi yang tersaji harus secara utuh satu kompetensi dalam satu modul)
- 3). *Stand alone* (modul harus bisa berdiri sendiri tanpa ada sumber lain yang digunakan sebagai pendamping)
- 4). *Adaptive* (modul harus memberikan ruang untuk menambah, momodifikasi sesuai dengan perkembangan informasi)
- 5). *User friendly* (penggunaan kalimat dalam modul harus memperhatikan pengguna dari semua kalangan)

Berdasarkan pendapat ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa modul merupakan paket belajar yang digunakan secara mandiri untuk membantu peserta

didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek lain seperti penggunaan bahasa dalam modul.

Terdapat komponen yang harus ada dalam sebuah modul ajar sesuai dengan pendapat Mager (Kosasih, 2021:27) yaitu sebagai berikut.

- 1) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Manfaat dan kerelevansian.
- 4) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- 5) Materi ajar.
- 6) Latihan, tugas, studi kasus.
- 7) Refleksi dan umpan balik.

Penulis menggunakan pendapat Mager sebagai dasar poin dalam pembuatan modul pembelajaran dengan disesuaikan berdasarkan kurikulum.

d. Kriteria Bahan Ajar Sesuai Kurikulum

Sebelum digunakan sebagai bahan ajar, hendaknya bahan yang akan digunakan harus sesuai dengan kriteria atau prinsip-prinsip bahan ajar supaya bahan ajar yang digunakan sesuai dengan jenjang peserta didik. Depdiknas (Abidin, 2012:47-48), menyarankan pengembangan bahan ajar sebisa mungkin harus memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk

terus mencapai tujuan.

Selain prinsip pembelajaran, terdapat prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan oleh pendidik seperti yang diungkapkan oleh Depdiknas (Abidin, 2012:49-50) meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Selain itu, kriteria bahan ajar harus memenuhi 3 aspek yaitu isi bahan ajar, jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan, serta tingkat keterbacaan wacana. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Pendapat lain diungkapkan oleh Yunus dan Alam (2018:167-168) yang menyebutkan terdapat 7 kriteria bahan ajar yang baik yaitu sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Menjabarkan tujuan pembelajaran
- 3) Relevan dengan kebutuhan peserta didik
- 4) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- 5) Mempertimbangkan norma yang berlaku
- 6) Tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis serta logis
- 7) Bersumber dari buku sumber yang baku, keahlian guru, masyarakat dan fenomena alam.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sesmiarni dan Asi (2024: 43) juga mengatakan, terdapat kriteria bahan ajar sesuai dengan kurikulum yaitu sebagai berikut.

- 1) Kriteria tujuan pembelajaran
- 2) Materi pelajaran supaya terjangkau
- 3) Relevan dengan kebutuhan siswa
- 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
- 5) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik
- 6) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis

Berdasarkan pendapat ahli yang sudah dipaparkan, bahan ajar yang akan digunakan harus sesuai dengan kriteria kurikulum. Selain itu, dalam pemilihan bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti isi bahan ajar, jenis bahan ajar, dan tingkat keterbacaan.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Selain memperhatikan bahan ajar sesuai kriteria di dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, pendidik juga harus memperhatikan kriteria bahan ajar sastra ketika ingin menggunakan bahan ajar sastra.

Rahmanto (1988:27) mengungkapkan, “... tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.” Sejalan dengan hal tersebut, Sarwadi (Jabrohim, 1994:175) mengatakan, “Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra adalah: estetis, psikologis, ideologi, dan paedagogi.” Penulis menggunakan kriteria bahan ajar sesuai dengan pendapat Rahmanto yaitu sebagai berikut.

1). Bahasa

Bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan bahan ajar yang akan digunakan. Menurut Rahmanto (1988:27) terdapat faktor- faktor yang dapat memengaruhi aspek kebahasaan dalam sastra yaitu, cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri khas karya sastra yang terdapat pada saat penulisan, dan sasaran pembaca yang ingin dijangkau. Artinya, dalam pemilihan bahan ajar sastra juga harus melihat bahasa yang digunakan harus komunikatif serta penggunaan kosakata yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik agar peserta didik dapat mudah memahaminya .

2). Psikologi

Pengetahuan mengenai psikologis anak sudah dipelajari selama perkuliahan. Pengetahuan tersebut sangat penting dalam memahami psikologis peserta didik di lapangan. Dalam memilih bahan ajar, selain memerhatikan aspek

bahasa, aspek psikologi juga sama pentingnya. Tahap perkembangan psikologi peserta didik berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan daya ingat peserta didik. Menurut Rahmanto (1988:30) terdapat 4 tahap perkembangan psikologis yaitu sebagai berikut.

- a. *Tahap pengkhayal* (8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- b. *Tahap romantik* (10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi ceritera-ceritera kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- c. *Tahap realistik* (13 sampai 16 tahun)
Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.
- d. *Tahap generalisasi* (umur 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Walaupun dalam satu kelas terdiri dari berbagai usia, hendaknya pendidik bisa mencari bahan ajar yang menarik bagi sebagian peserta didik supaya proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan kondusif. Berdasarkan tahap perkembangan psikologis yang dikemukakan oleh Rahmanto, peserta didik SMA/SMK kelas XI termasuk ke dalam tahap generalisasi (usia 16 ke atas). Pada tahap ini, peserta didik mulai tertarik untuk menemukan konsep dan memecahkan fenomena tersebut dengan merumuskan penyebab utamanya. Hal ini bisa

dijadikan dasar pemilihan bahan ajar yaitu isi dari bahan ajar bisa berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3). Latar Belakang Budaya

Peserta didik yang membaca karya sastra dari daerahnya sendiri lebih mudah dipahami. Seperti yang diungkapkan oleh Rahmanto (1988:31),

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Bahan ajar yang diangkat dari latar belakang budaya yang sama dengan peserta didik akan lebih mudah menarik perhatian mereka. Selain itu, peserta didik juga akan lebih mengenal cerita rakyat daerah mereka di tengah banyaknya cerita-cerita modern yang kurang efektif untuk digunakan sebagai bahan ajar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis susun diantaranya yaitu sebagai berikut.

Penelitian Muhamad Rifky Atorik pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Drama dalam Antologi Kumpulan Naskah Drama Karya Bakdi Soemanto dengan Menggunakan Pendekatan Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama di SMP Kelas XI”. Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian ini pada bagian pendekatan dan metode yang digunakan. Dalam penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural untuk mengkaji unsur intrinsik yang sesuai dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa

Indonesia SMP kelas XI dalam kurikulum 2013 revisi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan menggunakan survey. Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rifky Atorik juga sama-sama mencari bahan ajar alternatif drama SMP kelas XI. Hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa teks drama yang bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar drama di kelas XI setelah dilakukan analisis struktural pada antologi naskah drama karya Bakdi Soemanto.

Penelitian Chandra Panungson, dkk. dengan judul “Analisis Semiotika *Insecurity* dalam Tayangan Serial Drama *True Beauty* di TV Korea Selatan”. Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menggunakan metode dan objek penelitian berupa audio visual. Perbedaan dari penelitian ini terletak dari pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan semiotika sedangkan penulis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis struktur dan unsur intrinsik dalam film pendek *Lutung Kasarung*. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 25 tanda yang dibuktikan dengan gambar hasil tangkapan layar. Isinya berupa ekspresi, dialog, maupun tindakan yang menunjukkan *insecurity* (kurang percaya diri).

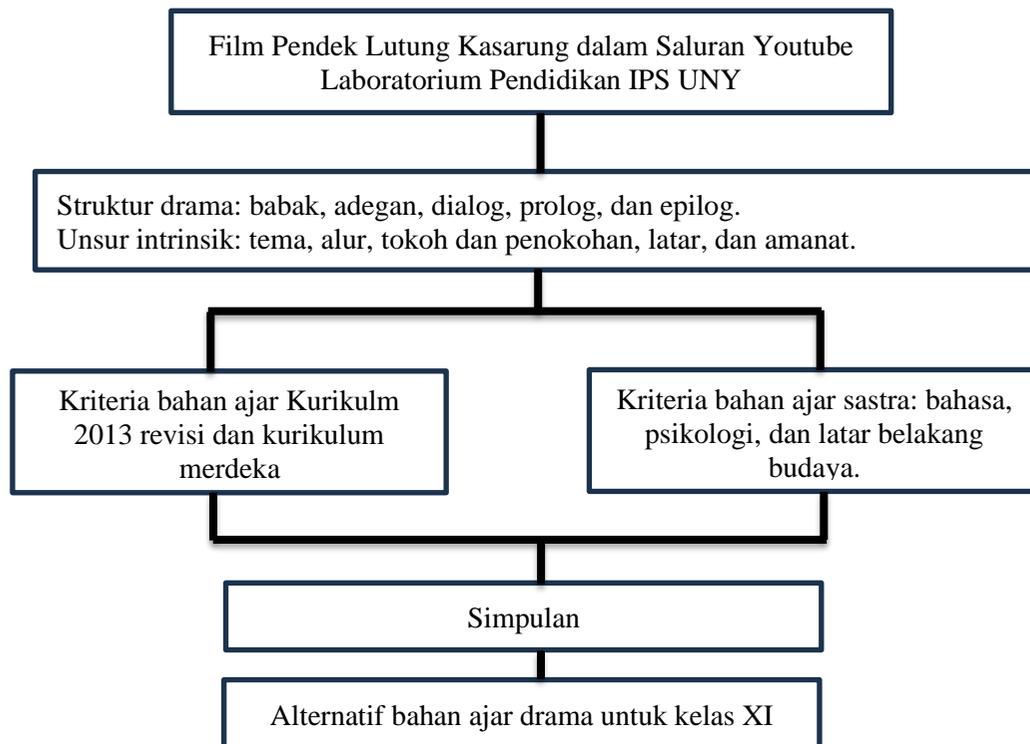
Penelitian Haruka Azka pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Pertunjukan Drama Musikalisasi *Beauty And The Beast: The Ethereal* oleh Jubah Macan Pada Akun Youtube Padmanaba Produksi”. Penelitian yang dilakukan memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama menganalisis unsur intrinsik pada media audio visual. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif deksriptif. Perbedaan dari penelitian ini terletak dari pada fokus penelitian yang hanya berfokus pada analisis unsur intrinsiknya saja.

Hasil dari penelitian Haruka yaitu unsur intrinsik diantaranya; 1) Tema yang diangkat dalam pertunjukan teater drama musikal *Beauty and The Beast: The Ethereal*, yaitu tentang si cantik dan di buruk rupa, 2) Tokohnya terdiri 8 yaitu Adam sebagai tokoh protagonis, Belle sebagai tokoh protagonis, Gaston sebagai tokoh antagonis, Maurice sebagai tokoh protagonis, Lumière, Cogsworth, Mrs. Potts, Chip, dan Chip sebagai tokoh tritagonis, 3) Alur atau jalan ceritanya alur maju yang terdiri dari: eksposisi, konflik, klimaks, sampai dengan resolusi atau penyelesaian, 4) Latar atau tempat yaitu di sebuah kastil milik Pangeran Adam dan berlangsung dari awal sampai akhir. Kemudian latar waktu pagi, siang dan malam hari, 5) Bahasa yang digunakan teater drama musikal *Beauty and The Beast: The Ethereal* adalah bahasa Indonesia baku, 6) Amanat teater drama musikal *Beauty and The Beast: The Ethereal* yaitu dengan tagline *Look Beyond What You Can See* teater ini ingin menyampaikan kepada masyarakat untuk melihat kasat mata. Pada era sekarang, tak sedikit pihak yang mementingkan rupa sebagai standar kecantikan seseorang.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 2. 1
Kerangka Konseptual

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang muncul dari sebuah permasalahan dan memerlukan suatu penelitian untuk menemukan jawabannya. Sugiyono (2013:210) mengatakan bahwa pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam penelitiannya. artinya, pertanyaan penelitian ini berfungsi sebagai dasar awal dalam memahami dan mengembangkan fokus penelitian sambil mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah unsur intrinsik dan struktur drama dalam film pendek Lutung Kasarung pada saluran Youtube Laboratorium Pendidikan IPS UNY sudah sesuai bagi peserta didik kelas XI?
2. Apakah film pendek tersebut memenuhi kriteria bahan ajar sastra dan kriteria bahan ajar sesuai kurikulum?
3. Apakah film pendek yang telah dianalisis dapat dibuatkan modul pembelajaran untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar?
4. Apakah modul yang telah disusun dinyatakan layak oleh validator untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar?